

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PANCAJIWA
DALAM MENUMBUHKAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK
PESANTREN DARUL ISTIQOMAH BONDOWOSO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:

SAIPUL BAHRI
NIM. T20171383

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
OKTOBER 2023**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PANCAJIWA
DALAM MENUMBUHKAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK
PESANTREN DARUL ISTIQOMAH BONDOWOSO**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam**

Oleh:

**SAIPUL BAHRI
NIM : T20171383**

Disetujui Pembimbing:



**Dr. DYAH NAWANGSARI, M.Ag.
NIP. 197301122001122001**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PANCAJIWA
DALAM MENUMBUHKAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK
PESANTREN DARUL ISTIQOMAH BONDOWOSO**


SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pada

Hari : Selasa
Tanggal : 7 November 2023

Tim Penguji

Ketua Sidang


Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I
NIP. 196405111999032001

Sekretaris


Evi Resti Dianita, M.Pd.I.
NIP. 198905242022032004

Anggota


1. Dr. Rif'an Humaidi, M.Pd.I
2. Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag.



Menyetujui

Dean Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan




H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si.
NIP. 197304242000031005

MOTTO

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ ۗ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْتُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: “Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.” (QS. An-Nisa : 34)*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Kementerian Agama RI. Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadizt Sahih. Bandung: PT Madina Raihan Makmur, 2010, 4, 34.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahillobbi ‘aalamiin. Skripsi ini merupakan suatu anugerah yang Allah SWT berikan kepada peneliti. Dengan segala kerendahan hati, peneliti mempersembahkan anugerah ini kepada:

1. Ayah dan Ibu (Abdurrahman dan Sahama) tercinta sebagai tanda bakti, hormat dan terima kasih yang tiada terhingga karena telah memberikan kasih sayang, doa, segala dukungan. Semoga persembahan ini menjadi langkah awal untuk membuat Ayah dan Ibu bahagia.
2. Istriku (Sinta Masitohwati) tercinta yang telah memberikan semangat, motivasi, doa, kritik dan saran serta mengingatkan untuk tidak putus asa.
3. Teman-teman seperjuangan kelas PAI A10 angkatan 2017 dan semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, terima kasih atas segala bantuan yang telah diberikan selama penyelesaian skripsi ini secara langsung dan tidak langsung.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. atas limpahan rahmat, hidayah, taufiq, karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada nabi Muhammad SAW. yang membimbing kita menuju jalan yang diridhoi oleh-Nya.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq.
2. Bapak Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah membimbing kami dalam proses perkuliahan.
3. Bapak Dr. Rif'an Humaidi, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan kemudahan dan dukungan dalam proses perkuliahan.
4. Ibu Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag, Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

yang telah banyak memberikan dukungan dan motivasinya dalam proses studi.

5. Ibu Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah sabar dan telaten dalam membimbing peneliti menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu dan membimbing selama perkuliahan.
7. Bapak Dr. H. Roni Subhan, S.Pd., M.Pd., selaku kepala perpustakaan Universitas Islam Negeri Kia Haji Achmad Siddiq Jember, beserta karyawan yang telah memberikan pelayanan dalam hal fasilitas referensi bagi penulis,
8. Ustadz Fajar Shodiq., Selaku direktur Tarbiyatul Mu'allimin Al Islamiyah yang telah bersedia membantu, membimbing dan bekerja sama bersama penulis saat melakukan penelitian di pondok pesantren Darul Istiqomah.

Akhir kata, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, sehingga masih perlu penyempurnaan. Oleh karena itu, untuk menyempurnakan skripsi ini kritik dan saran yang membangun dari segenap pihak merupakan hal yang berharga bagi peneliti. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi masyarakat pada umumnya, Aamiin.

Jember, 6 Oktober 2023

Penulis

ABSTRAK

Saipul Bahri, 2023: “*Internalisasi Nilai-Nilai Pancajiwa Dalam Menumbuhkan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso.*”

Kata Kunci: Internalisasi Nilai Pancajiwa, *Dalam Menumbuhkan Akhlak Santri.*

Panca Jiwa Pondok bagi santri Pondok Pesantren Darul Istiqomah mungkin sudah tidak asing lagi karena setiap tahun dalam acara penyambutan santri baru selalu disampaikan. Panca Jiwa Pondok tersebut adalah *Keikhlasan, Kesederhanaan, Berdikari, Ukhuwah Islamiyah, Kebebasan*. Lima hal yang ditanamkan dalam jiwa semua santri oleh pengasuh Pondok Pesantren, bukan hanya dalam acara penyambutan akan tetapi dalam upacara bendera, pramuka, dan juga kegiatan-kegiatan lain.

Adapun fokus pada penelitian ini adalah: 1) Bagaimana internalisasi nilai-nilai panca jiwa dalam menumbuhkan akhlak santri kepada guru di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso? 2) Bagaimana internalisasi nilai-nilai panca jiwa dalam menumbuhkan akhlak santri terhadap ilmu di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan: 1) Observasi, 2) wawancara, dan 3) Dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yakni kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Sesuai dengan hasil analisis, maka peneliti memperoleh kesimpulan mengenai internalisasi nilai-nilai pancajiwa dalam menumbuhkan akhlak santri kepada guru dan akhlak santri terhadap ilmu, 1) proses internalisasi terhadap guru melalui beberapa tahapan yaitu: (a) tahapan transformasi, pada tahapan ini guru memberikan penjelasan dan pengetahuan terkait nilai pancajiwa dalam menumbuhkan akhlak satri kepada guru, (b) tahapan transaksi, yang mana pada tahapan ini guru mengajak santri untuk melaksanakan kegiatan dan santri bertanggungjawab terhadap kegiatan yang ada di pondok pesantren, (c) tahapan trans internalisasi, pada tahapan ini santri mampu mengamalkan nilai-nilai pancajiwa yang sudah di jelaskan oleh guru, nilai keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah islamiyah, kemandirian dan kebebasan. 2) Proses internalisasi nilai-nilai pancajiwa dalam menumbuhkan akhlak santri terhadap ilmu melalui beberapa tahapan yaitu: (a) tahap transformasi, guru menjelaskan terkait akhlak terhadap ilmu melalui kegiatan mengaji kitab Ta’limul al-Muta’alim dengan memuliakan kitab, (b) tahap transaksi, guru mengajak santrinya untuk melaksanakan kegiatan mengaji kitab Ta’limul al-Muta’alim dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, (c) tahap trans internalisasi, Santri mengimplementasikan akhlak terhadap ilmu yaitu dengan memuliakan kitab.

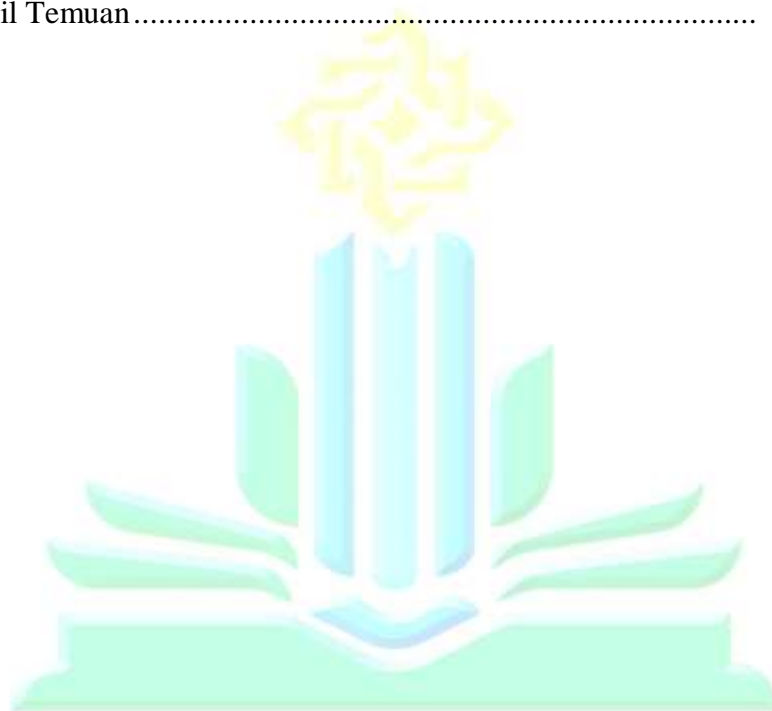
DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Penelitian Terdahulu	13

B. Kajian Teori	19
1. Internalisasi Nilai	19
2. Nilai-nilai Panca Jiwa.....	21
3. Akhlak Santri	30
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	37
B. Lokasi Penelitian	38
C. Subjek Penelitian	38
D. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Analisis Data	41
F. Keabsahan Data	43
G. Tahap-tahap Penelitian	44
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	47
A. Gambaran Obyek Penelitian	47
B. Penyajian Data dan Analisis	50
C. Pembahasan Hasil Temuan	80
BAB V PENUTUP	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran-saran	93
DAFTAR PUSTAKA	95
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No. Uraian	Hal.
2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	16
4.1 Hasil Temuan.....	80



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

No. Uraian	Hal.
4.1 Santri Membantu Pembangunan Pondok	54
4.2 Santri Berkumpul dan Belajar Bersama	60
4.3 Santri Menjaga Keamanan Pondok Secara Mandiri	64
4.4 Santri Mengikuti Kegiatan Latihan Futsal	66
4.5 Santri Membantu Pembangunan Pondok Pesantren	70
4.6 Santri Belajar Mengaji dan Setoran Hafalan Al-Quran	75
4.7 Santri Membersihkan Kamar Mandi Secara Mandiri	78



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok pesantren merupakan sistem pendidikan tertua di Indonesia. Ia merupakan fenomena sosio-kultur yang unik dan eksistensinya telah teruji oleh sejarah dan berlangsung hingga kini. Nurholis Madjid menyatakan bahwa dari segi historis, pesantren tidak hanya identik dengan ke-Islaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*).

Akar historis keberadaan pesantren di Indonesia dapat dilacak jauh ke belakang, yaitu pada masa-masa awal datangnya Islam di bumi Nusantara ini dan tidak diragukan lagi pesantren intens terlibat dalam proses islamisasi tersebut. Sementara proses islamisasi itu, pesantren dengan canggihnya telah melakukan akomodasi dan transformasi sosio-kultural terhadap pola kehidupan masyarakat setempat. Oleh karena itu, dalam perspektif historis, lahirnya pesantren bukan sekadar untuk memenuhi kebutuhan akan pentingnya pendidikan, tetapi juga untuk penyiaran agama Islam. Menurut M. Dawam Raharjo, hal itu menjadi identitas pesantren pada awal pertumbuhannya, yaitu sebagai pusat penyebaran agama Islam, di samping sebagai sebuah lembaga pendidikan.

Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua khas Indonesia. Ia merupakan sumber inspirasi yang tidak pernah kering bagi para pencita ilmu dan peneliti yang berupaya mengurai anatominya dari berbagai dimensi. Dari kawahnya, sebagai objek studi telah lahir doktor-doktor dari berbagai disiplin

ilmu, mulai dari antropologi, sosiologi, pendidikan, politik, agama dan lain sebagainya. Sehingga kita melihat pesantren sebagai sistem pendidikan Islam di negeri ini yang kontribusinya tidak kecil bagi pembangunan manusia seutuhnya.

Pesantren sebagai pranata pendidikan ulama (*intelektual*) pada umumnya terus menyelenggarakan misinya agar umat menjadi *tafaqquh fiddin* dan memotivasi kader ulama dalam misi dan fungsinya sebagai *warasat al anbiya*. Hal ini terus dipertahankan agar pesantren tidak tercerabut dari akar utamanya yang telah melembaga selama ratusan tahun. Kemudian muncul tuntutan modernisasi pesantren, sebagai dampak dari modernisasi pendidikan pada umumnya, tentu hal itu merupakan suatu yang wajar sepanjang menyangkut aspek teknis operasional penyelenggaraan pendidikan. Jadi, modernisasi tidak kemudian membuat pesantren terbawa arus sekularisasi karena ternyata pendidikan sekuler yang sekarang ini menjadi *trend*, dengan balutan pendidikan moderen, tidak mampu menciptakan generasi mandiri. Sebaliknya, pesantren yang dikenal dengan tradisionalnya justru dapat mencetak lulusan yang berkepribadian dan mempunyai kemandirian. Pondok pesantren yang tersebar di pelosok-pelosok kepulauan nusantara, turut pula menyumbangkan darma bakti dalam usaha mulia "*character building*" bangsa Indonesia.¹

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling awal dan masih bertahan hingga sekarang. Berbeda dengan lembaga pendidikan umum yang muncul kemudian, pesantren sangat berjasa dalam mencetak kader-kader ulama, berperan aktif dalam penyebaran agama Islam. Selain mengajarkan tentang

¹ M. Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren* (Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2017), 1.

keagamaan pesantren juga mengajarkan nilai-moral yang baik (*akhlaqul karimah*). Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang berperan besar dalam pengembangan masyarakat terutama pada masyarakat desa, sejak awal fungsi pondok pesantren adalah sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan terutama lebih dititikberatkan pada kegiatan belajar mengajar ilmu-ilmu keagamaan.²

Pondok pesantren mempunyai peranan yang besar dalam dunia pendidikan, terutama dalam pendidikan Islam. Untuk mencetak generasi penerus yang cerdas dan berakhlak mulia diperlukan pendidikan yang menyeluruh, dalam arti mencakup semua potensi baik dari aspek *kognitif*, *afektif* dan *psikomotor*. Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mengkombinasikan ketiga aspek tersebut, tidak hanya menekankan aspek kecerdasan kognitif semata, akan tetapi juga menekankan pada aspek afektif dan psikomotor, yaitu dengan mengajarkan nilai-nilai dan norma yang sesuai dengan syari'at Islam serta membekali para santri dengan keterampilan-keterampilan bagi kehidupan sehari-hari.³

Selama ini para santri pondok pesantren banyak sekali menuai nilai ilmu dan norma Islam dari pembelajaran yang didapatkan di pondok pesantren tempat mereka menuntut ilmu. Pembelajaran yang didapat diantaranya berupa ilmu hakikat, ilmu akhlak, ilmu agama, ilmu ibadah dan tarekat-tarekat yang disampaikan ketika pembelajaran dengan berbagai kitab yang berbeda-beda

² Pradiyati Setyorini, *Pola Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Departemen Agama RI, 2003), 19-20.

³ Juliono. "Implementasi Nilai-nilai Panca Jiwa Pondok Bagi Santri di Pondok Pesantren Agro Nur El Falah", (Skripsi, IAIN Salatiga, Salatigam, 2015), 1.

diantaranya seperti; kitab fiqih, kumpulan hadist-hadist, kitab *'aqidah*, dan kitab ilmu *syari'ah*. artinya pondok pesanten dengan sistem pembelajarannya yang menggunakan kitab kuning ini mengupas lebih dalam dan detail akan ilmu-ilmu agama yang dapat menambah pengetahuan, wawasan akan ilmu keagamaan dan menambah keimanan para pembelajarnya.

Menyangkut hal tersebut juga sebetulnya didukung dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang isinya menetapkan tentang ujian akhir nasional program wajib belajar 9 tahun pada Pondok Pesantren salafiyah, pendidikan keagamaan berbentuk madrasah diniyah, pesantren, pasraman, dan bentuk lain yang sejenis. Menurut Undang Undang No. 20 tahun 2003 Pesantren menjadi salah satu komponen terpenting dalam pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan menjadi ahli ilmu agama.⁴ Pondok pesantren dan semua sistem yang ada di dalamnya mendapat pengakuan setelah diberlakukannya UU No. 20 tahun 2003.

Setiap manusia memiliki tiga potensi rohani yaitu Akal (pikiran), jiwa (nafs), dan ruh. Ketiga potensi tersebut bila dikembangkan dapat membentuk akhlak yang baik (*Al-Akhlaq Al-Mahmudah*) dan juga dapat membentuk akhlak tercela (*Al-Akhlaq al-Madzmumah*). Artinya ketiga potensi itulah yang membentuk karakter atau akhlak individu, baik akhlak terhadap dirinya maupun terhadap yang lainnya.⁵ Sebab akhlak merupakan salah satu indikator keimanan

⁴ Team Citra Umbara, *Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2017), 16.

⁵ Ali Hamzah, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Bandung: ALFABETA, 2017),144.

seorang muslim. Untuk itu berakhlak adalah ciri utama manusia dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Artinya manusia adalah makhluk yang diberi Allah kemampuan untuk membedakan yang baik dan yang buruk. Dalam Islam akhlak manusia itu sangat penting dan menjadi komponen ketiga dalam Islam.

Pendidikan akhlak sangatlah penting bagi manusia pada umumnya, supaya mereka mampu berperan lebih baik sebagai penerus bagia diri, keluarga, masyarakat, dan agama. Dan yang paling utama ialah menyempurnakan akhlak yang mulia. Allah berfirman dalam QS. Al-Ahzab : 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^٦

Artinya : Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.⁶

Pondok Pesantren Darul Istiqomah adalah sebuah lembaga pendidikan di Bondowoso yang berdiri sejak 1994. Pondok Pesantren ini berada di bawah naungan Yayasan Darul Istiqomah yang didirikan oleh KH. Masruri Abd Muhit Lc., Alumni KMI dan IPD Pondok Modern Gontor dan Universitas Islam Madinah. Panca Jiwa Pondok bagi santri Pondok Pesantren Darul Istiqomah mungkin suda tidak asing lagi karena setiap tahun dalam acara penyambutan santri baru selalu disampaikan. Panca Jiwa Pondok tersebut adalah *Keikhlasan, Kesederhanaan, Berdikari, Ukhuwah Islamiyah, Kebebasan*. Lima hal yang ditanamkan dalam jiwa semua santri oleh pengasuh Pondok Pesantren, bukan

⁶ Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadizt Sahih*. Bandung: PT Madina Raihan Makmur, 2010.

hanya dalam acara penyambutan akan tetapi dalam upacara bendera, pramuka, dan juga kegiatan-kegiatan lain.

Pengasuh sudah sering menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam panca jiwa dengan dengan tegas dan lugas, akan tetapi belum tentu semua santri dapat menyerap sesuai dengan apa yang sudah disampaikan, karena santri yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda baik dari segi daerah, lingkungan, keluarga, perekonomian. Beberapa perbedaan latar belakang tersebut sangat berpengaruh terhadap minat santri dalam belajar dan tentunya daya tangkap para santri juga sangat berbeda. Di samping karena daya serap yang berbeda suda tentu cara berpikir masing-masing berbeda dan kesimpulan atau inti materi yang ditangkap juga berbeda.

Berdasarkan hasil uraian di atas, maka penulis menganggap penting untuk mengadakan penelitian, sehingga peneliti mengangkat judul “**Internalisasi Nilai-Nilai Pancajiwa Dalam Menumbuhkan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso**”

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah ini maka dapat disusun fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana internalisasi nilai-nilai panca jiwa dalam menumbuhkan akhlak santri kepada guru di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso?
2. Bagaimana internalisasi nilai-nilai panca jiwa dalam menumbuhkan akhlak santri terhadap ilmu di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian.⁷ Adapun tujuan penelitian ini di antaranya adalah:

1. Mendiskripsikan internalisasi nilai-nilai panca jiwa dalam menumbuhkan akhlak santri kepada guru di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso.
2. Mendiskripsikan internalisasi nilai-nilai panca jiwa dalam menumbuhkan akhlak santri terhadap ilmu di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso.

⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institut Agama Islam Jember* (Jember: IAIN Jember, 2021), 45.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan tentang pancajiwa dalam menumbuhkan akhlak santri.
- b. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar bagi pelaksanaan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis diantaranya adalah:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan pengetahuan penulisan karya ilmiah dan sebagai bekal untuk mengadakan penelitian. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang tentang pancajiwa dalam menumbuhkan akhlak santri.

b. Bagi Lembaga

- 1) Penelitian ini bisa dapat memberikan manfaat sebagai bahan evaluasi untuk mendapatkan perubahan yang lebih baik kedepannya.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pancajiwa dalam menumbuhkan akhlak santri yang nantinya akan menjadi tolak ukur bagi lembaga yang bersangkutan.

c. Bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Penelitian ini sebagai referensi bagi pihak Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atau mahasiswa yang ingin mengembangkan kajian tentang pondok pesantren.

E. Definisi Istilah

Adapun beberapa definisi istilah yang perlu diuraikan adalah sebagai berikut:

1. Internalisasi

Internalisasi adalah sebuah proses penghayatan sebagai upaya dalam menghayati nilai-nilai sebuah konsep atau ajaran yang berkenaan dengan pancajiwana santri, sehingga mampu membuat ajaran tersebut bisa tertanam dengan baik pada diri santri sehingga mampu memberikan dorongan atau motivasi baginya dalam bergerak, bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Internalisasi terjadi ketika manusia berubah karena suatu kejadian dan perubahan yang terjadi bukan karena perubahan secara alami atau karena menjadi dewasa yang dapat terjadi dengan sendirinya atau karena perubahan sementara saja, tetapi lebih dari itu karena reaksi dan situasi yang dihadapi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah sebuah proses, penghayatan dan penguasaan secara mendalam terkait internalisasi baik itu melalui binaan dan bimbingan. Proses internalisasi tersebut dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang agar santri bisa

menguasai secara mendalam terkait internalisasi, selain itu santri mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Panca Jiwa

Panca jiwa merupakan nilai yang terintegrasi dan diterapkan secara konsisten dalam wadah pesantren. Pancajiwa dijadikan sumber ide dan konsep dalam pendidikan modern, sebagai spirit nilai dalam gerak dan membangun karakter santri. Dengan lima nilai ideal panca jiwa merupakan sumber semangat dalam menjalani pendidikan. Yang mencakup jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian/berdikari, *ukhuwwah Islamiyah*, dan kebebasan.

3. Internalisasi Nilai-nilai Pancajiwa

Internalisasi nilai pancajiwa adalah sebuah proses penghayatan nilai yang terintegrasi dan selalu di terapkan di pondok pesantren guna untuk memberikan dampak yang baik kepada para santri, internalisasi nilai pancajiwa juga merupakan nilai yang akan selalu menjadi acuan di pondok pesantren. Pancajiwa tersebut diantaranya ada nilai keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah islamiyah, kemandirian dan kebebasan. Proses ini memungkinkan santri untuk membentuk sikap, prilaku, dan sebuah tindakan yang selaras dengan nilai-nilai tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Supaya dapat memberikan kemudahan dan pemahaman dalam rangka rencana penyusunan skripsi, selanjutnya peneliti akan menguraikan bab-bab

dalam penelitian ini. Adapun sistematika pembahasan pada tiap bab sebagai berikut:

Bab satu, pendahuluan. Bab ini membahas tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, serta diakhiri dengan sistematika pembahasan. Fungsi bab ini bagi bab selanjutnya adalah sebagai pengantar dari penelitian yang akan dibahas.

Bab dua, kajian kepustakaan. Bab ini membahas tentang kajian terdahulu dan kajian teori. Kajian terdahulu adalah hasil-hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Sedangkan kajian teori merupakan kerangka umum yang dijadikan sebagai pijakan dalam melakukan penelitian, berisi teori utama yang kemudian didukung pendapat-pendapat lain.

Bab tiga, metode penelitian. Bab ini membahas tentang metode penelitian, yang didalamnya terdapat pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian. Fungsi bab ini adalah sebagai suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data penelitian yang valid sehingga menghasilkan data-data yang objektif.

Bab empat, penyajian data dan analisis. Bab ini memuat gambaran objek penelitian, penyajian dan analisis data, serta pembahasan temuan dalam penelitian yang dilakukan.

Bab lima, penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti serta berisi saran dari peneliti. Kemudian dilengkapi dengan daftar kepustakaan dan lampiran-lampiran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tinjauan terhadap hasil penelitian terdahulu, ada beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wiwit Aji Subekti, IAIN Purwokerto, Tahun 2017, dalam tesis yang berjudul “Implementasi Panca Jiwa dan Implikasi Dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Darunnajat Desa Tegal Muding Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes”. Metode penelitian Kualitatif dengan jenis Field Reseach (penelitian lapangan). Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian memperoleh bahwa implementasi panca jiwa dan implikasinya dalam pembelajaran di pondok pesantren Darunnajat desa Tegalmuding kecamatan Bumiayu kabupaten Brebes ditanamkan melalui sistem kegiatan keorganisasian dan kegiatan-kegiatan di PPM Darunnajat lainnya. Pola implementasi pancajiwa juga dibangun melalui kegiatan-kegiatan yang ditetapkan oleh pemimpin pondok yaitu kegiatan ekstrakurikuler atau kursus dan kegiatan terstruktur, baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan. Panca jiwa berimplikasi pada sistem pembelajaran yang diterapkan di PPM Darunnajat tidak sepenuhnya menerapkan sistem

pembelajaran murni pesantren modern (*khalaf*), namun juga memiliki kombinasi antara *salaf* dan *khalaf*.⁸

2. Penelitian yang dilakukan oleh Widya Tri Hastuti, UIN Raden Intan Lampung, Tahun 2021, dengan judul “Konsep Pendidikan Panca Jiwa Pondok Dalam Membentuk Akhlak Santri Pondok Pesantren Modern Daar El-Fikri Simpang Mesuji Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, dalam bentuk deskriptif dan diverifikasi dengan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan pacajiwa di pondok modern Daar Al-Fikri Simpang Mesuji melalui pendidikan panca jiwa maka terbentuklah akhlak santri Pondok Pesantren Daar Al-Fikri yang dibangun melalui kegiatan-kegiatan yang diterapkan pemimpin pondok yaitu kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan terstruktur, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan.⁹
3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nur Adiyatma, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Tahun 2020, dalam tesis yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Panca Jiwa Dalam Kehidupan Santri (Studi Kasus Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini adalah 1)

⁸ Wiwit Aji Subekti, “Implementasi Panca Jiwa dan Implikasinya Dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Darunnajat Desa Tegalmunding Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes” (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2017).

⁹ Widya Tri Hastuti, “Konsep Pendidikan Panca Jiwa Pondok Dalam Membentuk Akhlak Santri Pondok Pesantren Modern Daar El-Fikri Simpang Mesuji Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji” (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2021).

proses internalisasi nilai pancajiwa bermula dari sosialisasi, penugasan, pembiasaan, dan berakhir pada penilaian. 2) faktor yang mendukung para santri dalam menghayati nilai pancajiwa adalah kesadaran untuk melanjutkan misi Trimurti dalam menjaga tradisi pesantren, dan faktor penghambat internalisasi nilai pancajiwa terletak pada individu santri yang kurang memiliki control disiplin yang baik.¹⁰

4. Penelitian yang dilakukan oleh Abdurrochman Majid, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Tahun 2017, dalam skripsi yang berjudul “Implementasi Konsep Pancajiwa Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Disiplin di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Karangreja Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini, bahwa Implementasi konsep pancajiwa pesantren dalam pembentukan karakter disiplin di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Karangreja Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan di lingkungan pondok pesantren, dan peneladanan dari ustadz-ustadznya. Melalui kegiatan pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan di lingkungan pondok pesantren meliputi berjabat tangan ketika berpapasan, shalat lima waktu di masjid, puasa senin kamis, tilawah Quran, penyampaian Mufradat, muadatsah, belajar malam, piket kebersihan, jaga malam, makan tepat waktu.¹¹

¹⁰ Muhammad Nur Adiyatma, “Internalisasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Dalam Kehidupan Santri (Studi Kasus Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)” (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).

¹¹ Abdurrochman Majid, “Implementasi Konsep Pancajiwa Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Disiplin di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Karangreja Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga” (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2017)

5. Penelitian yang dilakukan oleh Yulia Rahmawati Zain, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Tahun 2018, dalam tesis yang berjudul “Aktualisasi Pancajawa Dalam Kehidupan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini adalah kepemimpinan, percaya diri, disiplin, mandiri dan mudah bergaul/ bermu’amalah.¹²

Tabel 2.1

Persamaan dan perbedaan penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5	6
1	Wiwit Aji Subekti	2017	Implementasi Panca Jiwa dan Implikasi Dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Darunnajat Desa Tegal Muding Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes	Pada penelitian ini sama-sama membahas tentang panca jiwa, sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (<i>field research</i>)	Pada penelitian ini terfokus pada implementasi pancajawa dan implikasinya dalam pembelajaran sedangkan yang akan diteliti fokus pada intenalisasi nilai-nilai pancajawa dalam menumbuhkan akhlak santri
2	Widya Tri Hastuti	2021	Konsep Pendidikan Pancajawa Pondok Dalam	Pada penelitian ini sama-sama membahas tentang pancajawa,	Pada penelitian ini fokus pada konsep pendidikan pancajawa

¹² Yulia Rahmawati Zain, “Aktualisasi Pancajawa Dalam Kehidupan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo” (Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

1	2	3	4	5	6
			Membentuk Akhlak Santri Pondok Pesantren Modern Daar El-Fikri Simpang Mesuji Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji	sama-sama menggunakan penelitian kualitatif	dalam membentuk akhlak santri, sedangkan yang akan diteliti fokus pada internalisasi nilai-nilai pancajawa dalam menumbuhkan akhlak santri
3	Muhammad Nur Adiyatma	2020	Internalisasi Nilai-nilai Pancajawa Dalam Kehidupan Santri (Studi Kasus Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)	Pada penelitian ini sama-sama membahas tentang pancajawa, sama-sama menggunakan penelitian kualitatif	Pada penelitian ini fokus pada proses internalisasi nilai-nilai pancajawa dalam kehidupan santri, faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi nilai panca jiwa, dan implikasi proses internalisasi nilai pancajawa dalam kehidupan santri.
4	Abdurrochman Majid	2017	Implementasi Konsep Pancajawa Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Disiplin di Pondok Pesantren	Pada penelitian ini sama-sama membahas mengenai pancajawa, sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif	Pada penelitian ini fokus pada implementasi konsep pancajawa pesantren dalam pemebentukan karakter disiplin santri,

1	2	3	4	5	6
			Nurul Huda Desa Karangreja Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga	dengan jenis penelitian lapangan (<i>field research</i>)	sedangkan yang akan diteliti fokus pada intenalisasi nilai-nilai pancajiwa dalam menumbuhkan akhlak santri
5	Yulia Rahmawati Zain	2018	Aktualisasi Pancajiwa Dalam Keidupan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo	Pada penelitian ini sama-sama membahas mengenai pancajiwa pondok, dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif	Pada penelitian ini fokus pada katualisasi penerapan pancajiwa dalam keidupan dan cara pandang hidup pendiri pondok yang melahirkan pancajiwa

Berdasarkan kelima penelitian itu dapat diketahui beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan kelima penelitian tersebut. Persamaan dan perbedaan dapat diketahui sebagai berikut:

a. Persamaan

Persamaan kelima penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang pancajiwa dalam menumbuhkan akhlak dan karekter santri dilingkungan pondok pesantren.

b. Perbedaan

Perbedaan dari kelima penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah letak lokasi dimana penelitian itu dilakukan dan kegiatan yang dijadikan sasaran penelitian.

B. Kajian Teori

1. Internalisasi Nilai

a. Pengertian Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran *-isasi* mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan mendalam, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.¹³

Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia. Karena pendidikan agama Islam berorientasi pada pendidikan nilai sehingga perlu adanya proses internalisasi.¹⁴ Jadi, internalisasi merupakan upaya ke arah pertumbuhan batiniah atau rohaniah peserta didik. Pertumbuhan itu terjadi ketika siswa menyadari suatu nilai yang terkandung dalam pengajaran agama dan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu sistem nilai diri sehingga menuntut segenap pernyataan sikap,

¹³ Muhamad Nur Adiyatma, *Internalisasi Nilai-nilai Panca Jiwa Dalam Kehidupan Santri: Studi Kasus Pondok Modern Darussalam Gontor* (Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2020), 45.

¹⁴ Muhammad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi: Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Menumbuhkan Kesadaran Disekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2014), 124.

tingkah laku, dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan ini. Internalisasi adalah upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) ke dalam pribadi seseorang (*being*). Oleh karena itu, ada tahapan-tahapan tertentu dalam proses internalisasi nilai untuk mencapai *being*.¹⁵

Internalisasi nilai dalam kaitannya dengan pendidikan Islam diarahkan kepada pencapaian karakter dalam kerangka *Akhlaq Al-Karimah*. Muhammadiyah Qutb menyebut *Akhlaq Al-Karimah* sebagai tujuan pendidikan Islam. Menurutnya pendidikan Islam pada hakikatnya adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohaninya dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya, serta segala aktivitasnya; baik berupa aktivitas pribadi maupun hubungannya dengan masyarakat dan lingkungannya, yang didasarkan pada nilai-nilai moral Islam.¹⁶

b. Tahap Intenalisasi Nilai

Dalam proses internalisasi nilai-nilai menurut Muhaimin ada tiga tahapan.¹⁷

- 1) Tahap transformasi nilai, tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik. Transformasi nilai ini sifatnya hanya

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakrya, 1992), 125.

¹⁶ Adiyatma, *Internalisasi Nilai-nilai Panca Jiwa Dalam Kehidupan Santri*, 48.

¹⁷ Mohammad Samsudin, "Akhlak Pelajar Perspektif Al-Zarnuji", *Jurnal Al-Ashriyyah*, Vol.1, No.1 (Oktober 2015): 44.

pemindahan pengetahuan dari pendidik ke siswanya. Nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif peserta didik dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat.

- 2) Tahap transaksi nilai, yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara anak didik dan guru bersifat timbal balik. Dalam tahap ini tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan yang buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan anak didik diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai.
- 3) Tahap trans internalisasi, yakni tahap ini lebih dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini, penampilan guru di hadapan siswa bukan lagi sosok fisik, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian juga anak didik merespon kepada guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam internalisasi ini adalah komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.

2. Nilai-nilai panca jiwa

Panca jiwa merupakan kumpulan lima nilai yang mesti dihayati oleh siapa pun yang menjadi warga Pondok Darul Istiqomah, baik itu kiai, guru dan santri. Panca jiwa ini harus dijadikan dasar, penggerak, spirit dalam keseluruhan proses sistem pendidikan pondok yang saling terkait dan tidak dipisah-pisahkan. Lima

nilai itu adalah keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwwah Islamiyah* dan kebebasan.¹⁸

a. Keikhlasan

Secara bahasa ikhlas berasal dari bahasa Arab. Kata ini berasal dari kata *khalasha, yakhlisu, ikhlash*, yang berarti tulus. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata tulus berarti, sungguh dan bersih hati (benar-benar keluar dari hati yang suci), tidak pura-pura, tidak serong, tulus hati, tulus ikhlas. Karena itu keikhlasan dapat diartikan dengan ketulusan, yakni yakni kesungguhan dan kebersihan (hati); kejujuran.¹⁹

Jiwa Keikhlasan “*sepi ing pamrih*” (tidak didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu), semata-mata untuk ibadah. Hal ini meliputi segenap suasana kehidupan di pesantren, dari kiai, guru-guru hingga santrinya, sehingga terciptanya suasana harmonis antara kiai yang disegani dan santri yang taat dan penuh cinta serta hormat. Karena belajar dianggap sebagai ibadah, maka akan melahirkan tiga akibat yaitu berlama-lama di pesantren tidak menjadi masalah, tanpa mengharap ijazah sebagai tanda tamat belajar, dan adanya budaya restu kiai yang terus berkembang.²⁰

Jiwa keikhlasan adalah pangkal dari segala jiwa pondok dan kunci diterimanya amal di sisi Allah SWT. Segala sesuatu dilakukan dengan niat semata-mata karena ibadah, *lillah, ikhlas* hanya untuk Allah semata. Di pondok

¹⁸ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren Pola Pengasuhan Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak* (Depok: Publica Institute Jakarta, 2020), 125.

¹⁹ Fahham, *Pendidikan Pesantren Pola Pengasuhan Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak*, 126.

²⁰ Aditya Firdaus dan Rinda Fauziyah, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan* (Bandung: ALFABETA, 2018), 51.

diciptakan suasana di mana semua tindakan didasarkan pada keikhlasan. Ikhlas dalam bergaul, dalam nasehat-menasehati, dalam memimpin dan dipimpin, ikhlas mendidik dan dididik, ikhlas disiplin, dan sebagainya.²¹

Ikhlas merupakan salah satu konsep penting dalam Islam dalam kaitan perbuatan atau ibadah seseorang. Para ulama mendefinisikan konsep ikhlas secara berbeda-beda. Pertama, ikhlas adalah kemurnian tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kedua, ikhlas adalah mengesakan Allah dalam beribadah kepada-Nya. Ketiga, ikhlas adalah membersihkan diri dari pamrih kepada makhluk. Keempat, ikhlas adalah seorang *mukallaf* melaksanakan ketaatan semata-mata karena Allah. Dia tidak berharap pujian manusia, tidak juga berharap manfaat dan menolak bahaya. Kelima, ikhlas adalah membersihkan amal dari setiap noda. Keenam, orang yang ikhlas adalah mereka yang tidak mencari perhatian di hati manusia dalam rangka memperbaiki hatinya di hadapan Allah dan tidak suka seandainya manusia sampai memperhatikan amalnya, meskipun hanya seberat biji sawi. Ketujuh, ikhlas adalah merupakan pandangan makhluk dengan melihat kepada Allah. Kedelapan, ikhlas adalah kesesuaian perbuatan seorang hamba antara lahir dan batin. Kesembilan, ikhlas adalah meninggalkan perbuatan karena manusia adalah riya', melakukan perbuatan karena manusia adalah syirik dan ikhlas adalah apabila Allah menyelamatkan kamu dari keduanya.

Dari sembilan definisi konsep ikhlas yang dirumuskan oleh para ulama di atas, dapat dikatakan bahwa ikhlas adalah melakukan suatu perbuatan karena

²¹ Abdulla Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*, (Ponorogo: Trimurti Press, 2005), 86.

Allah, bukan karena manusia, harta, kedudukan, jabatan, mengarpakan pujian dan sanjungan. Karena itu secara sederhana dapat dikatakan bahwa orang yang ikhlas adalah orang yang melakukan suatu perbuatan karena ingin mendapatkan keridhaan Allah saja, bukan karena ingin mendapatkan pujian dan kehormatan dari manusia. Jika diibaratkan sebuah tubuh manusia, ikhlas itu bagaikan ruh, dapat dibayangkan bagaimana tubuh manusia yang tanpa ruh, tentu ia merupakan mayat yang tidak mampu bergerak. Begitu pula dengan sebuah perbuatan, perbuatan yang tanpa didorong oleh sikap ikhlas, adalah perbuatan yang tidak bermakna.

Dalam konteks pancajawa pondok disebutkan bahwa jiwa keikhlasan adalah *sepi ing pamrih*, yakni berbuat sesuatu bukan karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan keuntungan tertentu. Segala perbuatan dilakukan dengan niat semata-mata untuk ibadah, *lillah*. Kiai ikhlas mendidik dan para pembantu kiai ikhlas dalam membantu menjalankan proses pendidikan serta santri ikhlas dididik.²²

b. Kesederhanaan

Kesederhanaan berarti sesuai dengan kebutuhan dan kewajaran. Kesederhanaan mengandung nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan, dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup.²³ Maka, dibalik kesederhanaan terpancar jiwa besar, berani maju terus dalam menghadapi perjuangan hidup dan pantang mundur dalam segala keadaan. Bahkan di

²² Fahham, *Pendidikan Pesantren Pola Pengasuhan Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak*, 126. Fahham, *Pendidikan Pesantren Pola Pengasuhan Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak*, 126.

²³ Abdulla Syukri Zarkasyi, *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Rajagraindo Persada, 2005), 101.

sinilah hidup dan tumbuhnya mental dan karakter yang kuat dan menjadi syarat bagi suksesnya perjuangan dalam segala kehidupan.²⁴

Dalam Islam kesederhanaan disebut dengan istilah *wasathiyah*. Dalam kamus besar bahasa Indonesia sederhana berarti bersahaja, tidak berlebih-lebihan. Karena itu kesederhanaan dapat diartikan sebagai sikap kesehajaan dan tidak berlebih-lebihan. Dalam Islam, kesederhanaan merupakan sikap yang sangat ditekankan dalam kehidupan seorang muslim. Nabi misalnya, selalu mencontohkan bagaimana seharusnya hidup bersahaja dan tidak berlebih-lebihan. Pada suatu kesempatan Nabi pernah menyatakan bahwa dalam soal kepemilikan harta, manusia harus selalu melihat orang yang ada di bawahnya. Nabi juga menganjurkan agar seorang muslim selalu merasa cukup dan tidak rakus. Kesederhanaan tidak berarti harus hidup dengan penuh kekurangan, kesederhanaan adalah tidak berlebih-lebihan. Kesederhanaan juga berarti keseimbangan. Dalam hadis Nabi pernah bersabda, “*khayru umurin awshatuha*” sebaik-baik perkara itu adalah yang sederhana atau seimbang.

Kehidupan pesantren diliputi oleh suasana kesederhanaan. Sederhana tidak berarti pasif atau *nrimo*, tidak juga berarti miskin dan melarat. Justru dalam jiwa kesederhaan itu terdapat nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketahanan dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Di balik kesederhaan itu terpancar jiwa besar, berani maju dan pantang mundur dalam segala keadaan. Bahkan di sinilah hidup dan tumbuhnya mental beserta

²⁴ Firdaus dan Fauziyah, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan*, 51.

karakter yang kuat, yang menjadi syarat bagi perjuangan dalam segala segi kehidupan.²⁵

c. Kemandirian

Secara bahasa mandiri berarti keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Sementara kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Manusia yang baik adalah manusia yang dapat melakukan segala sesuatu secara mandiri. Namun tidak berarti ia tidak membutuhkan bantuan orang lain. Bagaimana pun sebagai makhluk sosial, secara kodrati ia tidak bisa terlepas dari bantuan orang lain. Karena itu, kemandirian di sini harus dimaknai secara positif, yakni ketika kita dapat melakukan suatu perbuatan secara mandiri, ketika itu pula kita tidak perlu meminta-minta bantuan orang lain. Apa yang mampu kita lakukan sendiri, harus kita lakukan sendiri secara swadaya, karena ketidakmandirian dapat menyebabkan kita tergantung dan tidak bebas menentukan pekerjaan yang kita inginkan.²⁶ Kemandirian atau berdikari ini, bukan berarti santri selalu belajar untuk mengurus keperluan sendiri, tetapi juga pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mandiri dan tidak pernah menyandarkan kehidupan dan perkembangan kepada bantuan serta belas kasih dari orang lain, mandiri di sini diartikan juga sebagai jiwa yang tidak selalu bergantung pada orang lain sehingga menjadi suatu pola dari santri untuk santri.²⁷

²⁵ Fahham, *Pendidikan Pesantren Pola Pengasuhan Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak*, 128-129.

²⁶ Fahham, *Pendidikan Pesantren Pola Pengasuhan Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak*, 129-130.

²⁷ Firdaus dan Fauziyah, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan*, 51.

Berdikari atau kesanggupan menolong diri sendiri merupakan senjata ampuh yang dibekalkan pesantren kepada para santrinya. Berdikari tidak saja berarti bahwa santri sanggup belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan juga harus berdikari sehingga tidak menyandarkan kehidupannya pada bantuan atau belas kasihan pihak lain.

Inilah *zelp berdruijing system* (sama-sama meberikan iuran dan sama-sama memakai). Pondok tidaklah bersifat kaku, sehingga menolak orang-orang yang membantu. Semua pekerjaan yang ada di dalam pondok dikerjakan oleh kiai dan para santrinya sendiri. Tidak ada pegawai di dalam pondok.

d. *Ukhuwah Islamiyah*

Kehidupan di pesantren selalu diliputi oleh suasana persaudaraan yang akrab, sehingga segala kesenangan dirasakan bersama, dengan jalinan perasaan keagamaan. Tidak ada lagi dinding yang dapat memisahkan antara mereka, sekalipun mereka berbeda aliran, sosial ekonomi dan lain-lain baik selama di pesantren sampai setelah mereka keluar dari pesantren.²⁸

Suasana kehidupan di pesantren selalu diliputi semangat persaudaraan yang sangat akrab sehingga susah dan senang tampak dirasakan bersama, dan tentunya terdapat banyak nilai-nilai keagamaan yang melegitimasinya. Tidak ada lagi pembatasan yang memisahkan mereka, sekalipun sejatinya mereka berbeda-beda dalam aliran politik, sosial, ekonomi, dan lain-lain selama berada

²⁸ Firdaus dan Fauziyah, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan*, 52.

di pondok pesantren maupun setelah pulang ke rumah masing-masing.²⁹ Jika dikaitkan dengan pendidikan, jiwa ukhuwah ini termasuk termasuk dalam kategori pilar humanisasi.

Islam yang dikenal dengan tiga konsep tentang hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pertama, *ukhuwwah Islamiyyah*; kedua, *ukhuwwah wathaniyyah* dan ketiga, *ukhuwwah insaniyyah*. *Ukhuwwah Islamiyyah* merupakan konsep persaudaraan yang dibangun atas dasar keislaman. *Ukhuwwah wathaniyyah* merupakan persaudaraan yang dibangun atas dasar kebangsaan dan *ukhuwwah insaniyyah* adalah konsep persaudaraan yang dibangun atas konsep kemanusiaan.

Islam menganjurkan para pemeluknya untuk membangun hubungan antarmanusia secara damai karena pada hakikatnya, semua manusia adalah saudara, ada saudara atas dasar agama, sesama negara-bangsa dan sesama manusia. Islam tidak menghendaki hubungan sosial yang dibangun atas dasar diskriminasi atau atas keunggulan ras, etnik dan budaya. Islam justru memandang keragaman ras, etnik dan budaya itu sebagai rahmat Tuhan yang harus dijaga. Untuk menjaganya hubungan antar-umat manusia harus dilakukan secara adil, harmonis dan tanpa diskriminasi.

Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab sehingga segala suka dan duka dirasakan bersama dalam jalinan *ukhuwwah Islamiyyah*. Tidak ada dinding yang dapat memisahkan antara mereka. *Ukhuwwah* ini buka saja selama mereka di pondok, tetapi juga

²⁹ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2013), 46.

memengaruhi ke ara persatuan umat dalam masyarakat setela mereka terjun di masyarakat.³⁰

e. Kebebasan

Jiwa kebebasan, bebas dalam memilih jalan hidup di masyarakat kelak bagi santri, juga bebas dalam menentukan masadepannya, dengan berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup, berdasarkan nilai-nilai pendidikan yang didapatkannya di pesantren. Pesantren juga bebas dari pengaruh dan campur tangan orang luar, karena itulah biasanya pesantren di kelola oleh pengasuh.³¹

Secara bahasa, “bebas” diartikan sebagai lepas sama sekali; lepas dari (kewajiban, tuntutan, perasaan takut); tidak dikenakan (pajak, hukuman); tidak terikat atau terbatas oleh aturan; merdeka; tidak terdapat (didapati). Dalam konteks pacajiawa pondok, kebebasan dimaknai sebagai bebas dalam berpikir dan berbuat, menentukan masa depan, memilih jalan hidup dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar, masyarakat.

Jiwa bebas ini akan menjadikan santri berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan. Hanya saja dalam kebebasan ini sering kali ditemukan unsur-unsur negatif, yaitu apabila kebebasan itu disalahgunakan, sehingga terlalu bebas (liberal), berakibat hilangnya arah dan tujuan atau prinsip. Sebaliknya, ada pula yang terlalu bebas (untuk tidak mau dipengaruhi), berpegang teguh pada tradisi yang dianggapnya sendiri telah pernah

³⁰ Fahham, *Pendidikan Pesantren Pola Pengasuhan Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak*, 130-131.

³¹ Firdaus dan Fauziyah, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan*, 52.

menguntungkan pada zamannya, sehingga tidak menoleh ke zaman yang telah berubah. Akhirnya dia sudah tidak lagi bebas karena mengingatkan diri pada yang diketahui saja. Maka kebebasan ini harus dikembalikan ke aslinya, yaitu bebas di dalam garis-garis positif, dengan penuh tanggungjawab; baik di dalam kehidupan pondok pesantren itu sendiri, maupun dalam kehidupan masyarakat. Jiwa yang meliputi suasana kehidupan Pondok Pesantren itulah yang dibawa oleh santri sebagai bekal utama di dalam kehidupannya di masyarakat. Jiwa ini juga harus dipelihara dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya.³²

3. Akhlak Santri

a. Pengertian Akhlak

Menurut Hamzah ya'qub perkataan "Akhlak" berasal dari bahasa Arab jama' dari "*Khulqun*" yang menurut *loghat* diartikan: budi pekerti, perangai, atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "*Khulqun*" yang berarti: kejadian, serta erat hubungannya dengan "*Khaliq*" yang berarti: pencipta dan "*Makhluk*" yang berarti: yang diciptakan. Kadang juga diartikan *syakhsiyyah* yang artinya lebih dekat dengan *personality* (kepribadian). Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan bawaan seseorang sejak lahir.

Para ahli bahasa mengartikan akhlak dengan istilah watak, kebiasaan, perangai, dan aturan. Sedangkan menurut para ahli ilmu akhlak, akhlak adalah

³² Fahham, *Pendidikan Pesantren Pola Pengasuhan Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak*, 132-133.

sesuatu keadaan jiwa seseorang yang menimbulkan terjadinya perbuatan-perbuatan seseorang dengan mudah. Dengan demikian, bilamana perbuatan, sikap, dan pemikiran seseorang itu baik, niscaya jiwanya baik.³³

Adapun definisinya, dapat dilihat beberapa pendapat dari pakar ilmu akhlak, antara lain:³⁴

- 1) Ibn Maskawaih (w.1030 M), seorang pakar di bidang akhlak, dalam kitabnya *Tahzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq* mengatakan: sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- 2) Imam al-Ghazali (1059-1111 M), dikenal sebagai hujjah al-Islam karena kepiawaiannya dalam membela Islam dari berbagai paham yang dianggap menyesatkan, pada *Ihya' Ulum al-Din* Menyatakan: sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- 3) Abd al-Hamid dalam *Dairat al-Ma'arif*, secara simpel menyebutkan: sifat-sifat manusia yang terdidik.

Sumber untuk menentukan akhlak dalam Islam, apakah termasuk akhlak yang baik atau akhlak yang tercela, sebagaimana keseluruhan ajaran Islam lainnya adalah Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika

³³ Firdaus dan Fauziyah, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan*, 134-135.

³⁴ Asmail Azmy, *Akhlaq Tasawuf* (Yogyakarta: K-Media, 2021), 2-3.

ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Begitupun sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik.

Adapun pembagian akhlak berdasarkan sifatnya ada dua, yaitu:³⁵

1) *Akhlak Mahmudah* (Akhlak Terpuji)

Akhlak terpuji merupakan terjemahan dari ungkapan bahasa Arab akhlak mahmudah. Mahmudah merupakan bentuk *maf'ul* dari kata *hamidah* yang berarti “dipuji”. Akhlak terpuji disebut pula dengan akhlak karimah (akhlak mulia), atau makarim al-akhlak (akhlak mulia), atau al-akhlak al-munjiyat (akhlak yang menyelamatkan pelakunya).

Berikut ini dikemukakan oleh beberapa penjelasan tentang pengertian akhlak terpuji: Menurut Al-Ghazali, akhlak terpuji merupakan sumber keutamaan dan kedekatan kepada Allah SWT. Sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim. Menurut Ibnu Hazm, pangkal akhlak terpuji ada empat, yaitu adil, paham, keberanian, dan kedermawanan.

2) *Akhlak Mazdmumah* (Akhlak Tercela)

Akhlak Mazdmumah adalah akhlak tercela. Keburukan akhlak seseorang dapat dipengaruhi oleh bawaan buruk dan lingkungan sosial yang tidak menguntungkan perkembangan kejiwaannya; baik lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat.

³⁵ Firdaus dan Fauziyah, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantren*, 137-145.

b. Akhlak kepada guru

Akhlak murid itu ada yang berkaitan dengan akhlak terhadap Tuhan sesama manusia, dan alam jagat raya. Akhlak murid terhadap manusia ialah memuliakan ilmu dan guru yang mengajarnya. Agar memudahkan ilmu sampai kepada murid. Dengan mengamalkan akhlak dalam mencari ilmu diharapkan murid memperoleh keberkahan dan kesuksesan belajar serta memiliki ilmu yang bermanfaat.

Guru merupakan *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang murid, dengannya murid mendapatkan santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya. Dan menjadi sebab bagi bekal kehidupan murid yang kekal di akhirat nanti.³⁶ Oleh karenanya murid memilih guru, guru yang harus dipilih ialah guru yang memiliki sifat '*alim, wara*', dan yang lebih tua.

Dalam kitab *Ta'lim* dijelaskan bahwa murid hendaknya mengagungkan ilmu dan ulama serta memuliakan dan menghormati guru. Tanpa itu maka murid tidak memperoleh ilmu yang bermanfaat. Sebagaimana kesuksesan cita-cita seseorang disebabkan ia sangat mengagungkan ilmu, ulama dan guru serta memuliakan dan menghormatinya. Sebaliknya, kegagalan seseorang dalam belajar itu karena tidak mau mengagungkan, memuliakan, dan menghormatinya, bahkan meremehkannya.

Mengagungkan ilmu ialah mengagungkan guru. Orang-orang yang tidak berhasil dalam menuntut ilmu, karena mereka tidak mau menghormati

³⁶ Ana Rozanah, "Aktualisasi Konsep Akhlak Murid Terhadap Guru Menurut Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Mutaalim Tariqut Taalum (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Kuripan Wonolopo Semarang)" (Skripsi, UIN Walisongo, 2016), 27.

atau memuliakan ilmu dan gurunya. Di antara mengagungkan guru yang harus diperhatikan dan dilaksanakan oleh murid ialah:³⁷

1) Mencari ridha serta meninggalkan kemurkaannya

Sebagai seorang murid, untuk memuliakan guru hendaklah tidak berjalan di depannya, tidak duduk di tempat duduknya, tidak banyak bicara, tidak mengajukan pertanyaan kepadanya saat ia dalam keadaan tidak enak menjaga waktu, tidak memulai perbincangan ketika berada di sisinya kecuali atas izin darinya, serta tidak mengetuk pintu rumahnya tetapi sabar menunggunya, sampai ia keluar.

Selalu menjalankan perintahnya, selama perintah itu tidak kepada kemaksiatan terhadap Allah SWT. Karena itu, janganlah taat kepada perintah seseorang yang mengajak kepada kemaksiatan.

2) Menghormati putra-putranya dan kerabatnya

Syaikhul Islam Burhanuddin pengarang kitab “*al-Hidayah*” pernah berkisah, sesungguhnya ada seorang imam besar di negeri Bukhara, suatu saat sedang duduk di tengah-tengah majelis belajar (istilah kita pengajian), sesekali ia berdiri dan lantas duduk kembali. Kemudian orang-orang (yang ada di majelis itu) bertanya kepadanya dan beliau menjawab, “Ada salah seorang putra guruku yang sedang bermain-main bersama teman-temannya di halaman rumah. Maka ketika aku melihatnya, aku berdiri sebagai rasa penghormatan kepada guruku.”

³⁷ Amad Zacky el-Syafa dan Faizah Ulfah Choiri, *Kitab Para Pencari Ilmu, Tejemahan Kitab. Ta'lim Al-Muta'alim Syaikh Al-Zarnuji* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2014), 60-61.

c. Akhlak terhadap ilmu

1) Memuliakan kitab

Dikisahkan dari Syaikh al-Imam Syamsul Aimmah al-Khulwani, bahwasanya beliau berkata, “Sesungguhnya aku mendapatkan (memperoleh ilmu) dengan mengagungkannya, dan aku tidak akan mengambil lembaran kisah, kecuali engkau dalam keadaan bersuci”.

Pada suatu malam Syaikh al-Imam Syamsul Aimmah as-Sarakhasi terserang sakit perut, padahal saat itu beliau sedang mengulang-ulang pelajaran yang lalu, hingga beliau terpaksa berwudhu sebanyak tujuh belas kali. Karenanya, beliau tidak akan mengulang pelajarannya, jika tanpa bersuci.

Demikian (mengulang ilmu dengan berwudhu kala memegang kitab), karena ilmu adalah cahaya, dan wudhu pun cahaya. Maka bertambahlah cahaya cemerlangnya ilmu bila dengan cahaya berwudhu.

2) Tidak memanjangkan kakinya terhadap kitab

Syaikh Burhanuddin menuturkan kisah dari beberapa ulama bahwa seorang *faqih* yang suka meletakkan *mihbarah* (tempat tinta) di atas kitab. Lalu ia ditegur oleh gurunya dengan bahasa Persi “Engkau tidak akan memperoleh ilmu manfaat.” (Burnayabi).

Al-Qadhi al-Ajal Fakh al-Islam yang tenar dengan sebutan “Qadhi Khan” menuturkan, “barang siapa yang meletakkan sesuatu di atas kitab tanpa bermaksud meremehkan, maka hal itu diperkenankan. Namun yang paling utama adalah menjaga untuk tidak meletakkan sesuatu di atas kiba”.

3) Menulis kitab dengan tulisan yang baik

Al-Imam Abu Hanifah pernah melihat seseorang yang menulis dengan tulisan yang lembut (kecil-kecil). Maka beliau menegurnya dengan berujar, “janganlah engkau membuat tulisanmu menjadi kecil-kecil, karena jika engkau masih hidup maka engkau akan menyesal. Dan jika engkau telah meninggal, maka engkau akan dicemooh.” Artinya, bila engkau telah lanjut usia dan pandangan matamu kian kabur, maka engkau akan menyesal telah berbuat demikian (menulis kitab dengan tulisan yang kecil).

Syaikh al-Imam Muhammad Majduddin as-Sharakhhi berkisah, “aku menyesal telah menulis dengan tulisan yang lembut (kecil-kecil). Aku juga menyesal atas catatan-catatan yang tidak jelas serta aku menyesal tidak mengadakan perbandingan antara kitabku dengan kitab yang lainnya”.

4) Memuliakan teman dan guru

Meletakkan hati dan bercumbu rayu tidak dibenarkan (dalam segala tindakan dan tingkah laku), terkecuali dalam menuntut ilmu, begitu juga (dibenarkan) meletakkannya hati dengan guru pengajaran dan teman belajar guna mencapai faedah dari mereka. Sebaiknya seorang pelajar selalu mendengarkan ilmu dan hikmah dengan penuh rasa *ta'dhim* dan hormat, meskipun yang didengarnya itu berulang-ulang sampai seribu kali. Dikatakan, “Barang siapa yang mengagungkan ilmu setelah lebih dari seribu kali tidak seperti pada waktu pertama kalinya, maka ia bukanlah ahli ilmu”.³⁸

³⁸ el-Syafa dan Choiri, *Kitab Para Pencari Ilmu, Tejemahan Kitab. Ta'lim Al-Muta'alim Syaikh Al-Zarnuji*, 63-68.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian yaitu dengan pendekatan metode kualitatif. Pendekatan metode kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang menggambarkan atau menampilkan hasil penelitian secara deskriptif melalui kata-kata. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari *generalisasi*.³⁹

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk membuat deskripsi, gambar, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat, serta berhubungan antara fenomena yang diselidiki.⁴⁰ Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif ini karena peneliti ingin melakukan penelitian secara terperinci dan mendalam terhadap Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Menumbuhkan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2019), 18.

⁴⁰ Moh. Nasir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 54.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan di mana penelitian tersebut hendak dilakukan. Wilayah penelitian biasanya berisi tentang lokasi (desa, organisasi, peristiwa, teks, dan sebagainya). Adapun objek yang dijadikan lokasi peneliti adalah Pondok Pesantren Darul Istiqomah Sumber Bendo, Pakuniran, Maesan, Kabupaten Bondowoso. Guna untuk memperoleh informasi sebagai data untuk penelitian yang berjudul Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Menumbuhkan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang yang dijadikan sumber data atau sumber informasi oleh peneliti untuk penelitian yang dilakukannya. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *modul purposive* (sampel bertujuan). *Modul purposive* adalah penelitian sampel berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut dengan karakter populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Dalam penelitian ini subjek penelitian atau informan yang terlibat dan dianggap mengetahui dan memiliki informasi tentang permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengasuh Pondok Pesantren Darul Istiqomah Ustadz Fahim Abu Romadlon
S.Fil.I
2. Direktur TMI Pondok Pesantren Darul Istiqomah Ustadz Fajar Shodiq
S.Pd.I
3. Direktur *Ihyaul Quran* Ustadz Zuhdi Abdillah S,Pd.I

4. Santri Pondok Pesantren Darul Istiqomah ananda Arif

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi teori Miles and Huberman meliputi observasi, wawancara mendalam (*in dept interview*) dan dokumentasi, di antaranya sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat tingkah laku individu ataupun kelompok secara langsung dengan melibatkan seluruh indra sehingga memperoleh gambaran yang luas tentang masalah yang diteliti.⁴¹ Observasi merupakan suatu pengumpulan data yang diamati oleh peneliti selama turun di lokasi penelitian. Selain mengamati, peneliti juga mencatat data yang sudah didapatkan untuk kemudian diolah menjadi hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi terstruktur. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan dan menyatakan secara terstruktur mengenai data yang diraih dan objek yang terlibat selama penelitian. Sehingga objek yang diteliti diketahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti.⁴²

Adapun data yang diperoleh peneliti dengan menggunakan teknik observasi adalah sebagai berikut:

- a. Letak geografis tempat penelitian
- b. Kondisi obyektif tempat penelitian

⁴¹ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta: Cakra Books, 2014), 133.

⁴² Sugiyono, 299.

c. Keadaan akhlak santri dalam kehidupan sehari-hari

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan maksud tertentu. Peneliti melakukan wawancara semi terstruktur. Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta menyampaikan pendapat dari sudut pandang informan beserta ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Adapun data yang diperoleh dari wawancara meliputi:

a. Latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Darul Istiqomah

Bondowoso

b. Internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam Menumbuhkan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁴³ Bentuk dokumen bermacam-macam, misalnya seperti catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, foto, gambar, film, dan lain sebagainya.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2018), 240.

Data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data melalui dokumentasi adalah:

- a. Sejarah berdirinya pondok pesantren Darul Istiqomah Bondowoso
- b. Visi dan misi pondok pesantren Darul Istiqomah Bondowoso
- c. Struktur kepengurusan pondok pesantren Darul Istiqomah Bondowoso
- d. Keadaan santri pondok pesantren Darul Istiqomah Bondowoso
- e. Keadaan pondok pesantren Darul Istiqomah Bondowoso
- f. Data santri pondok pesantren Darul Istiqomah Bondowoso
- g. Denah pondok pesantren Darul Istiqomah Bondowoso

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melaksanakan sintesa, menyusun kedalam pola, dan memilih mana yang penting untuk dipelajari, kemudian membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴⁴ Analisis data menjadi alat bantu peneliti dalam menganalisis kesesuaian antara teori dengan hasil temuan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data dari pemikiran Miles dan Huberman.⁴⁵

1. *Data Collection*/Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi).

⁴⁴ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian: Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi* (Malang: UIN Malang Press, 2010), 354.

⁴⁵ Sugiyono, 322-329.

Pengumpulan data dilakukan sehari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak dan beragam. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/obyek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi.

2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchat*, dan sejenisnya.

Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan "*the most frequent of display data for qualitative reserch data in the past has been narrative tex*".

Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

4. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ke empat dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data

berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data atau juga dikenal dengan validitas data merupakan pembuktian bahwa apa yang telah didapat dalam penelitian sesuai dengan apa yang sesungguhnya di lapangan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik untuk mengetahui keabsahan data, antara lain:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah pengecekan data yang sama dari sumber yang berbeda. Teknik triangulasi sumber yang peneliti lakukan adalah dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari beberapa narasumber dengan metode yang sama yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik bertujuan untuk menguji kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan data yang sama dengan teknik yang berbeda.⁴⁶ Peneliti memperoleh data dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi dan kuisisioner sehingga dapat menghasilkan data yang dapat menghasilkan data yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2017), 373.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan. Adapun beberapa tahapan yang akan peneliti lakukan yaitu:

1. Tahap pra lapangan (persiapan)

Tahap pra lapangan yaitu tahap yang dilakukan sebelum penelitian dilakukan. Kegiatan dalam tahap pra lapangan yaitu:

a. Menyusun rencana penelitian

Rencana penelitian ini berisi latar belakang masalah dan alasan pelaksanaan penelitian, pemilihan lokasi, penentuan jadwal penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisis data, dan rancangan pengecekan keabsahan data.

1) Studi eksplorasi

Studi eksplorasi merupakan kunjungan ke lokasi penelitian sebelum pelaksanaan, dan tujuan untuk mengetahui lokasi penelitian dan segala keadaan yang akan diteliti. Lokasi penelitian yang dipilih yaitu pondok pesantren Darul Istiqomah Bonsowoso.

2) Perizinan

Sehubungan dengan penelitian yang berada di luar kampus dan merupakan lembaga instansi pondok pesantren. Maka dalam penelitian ini memerlukan izin prosedur sebagai berikut, yaitu permintaan surat pengantar dari Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember sebagai permohonan izin penelitian yang diajukan kepada pondok pesantren darul istiqomah Bondowoso.

3) Penyusunan instrumen penelitian

Kegiatan dalam penyusunan instrumen penelitian meliputi penyusunan daftar pertanyaan untuk wawancara, membuat lembar observasi, dan pencatatan dokumen yang diperlukan.

2. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahapan inti dari penelitian ini, karena pada tahapan pelaksanaan ini peneliti mencari dan mengumpulkan data yang diperoleh sesuai dengan fokus masalah dan tujuan penelitian melalui berbagai teknik yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Setelah semua terkumpul dan tersusun maka dapat dilakukan analisis dengan teknik analisis kualitatif, yaitu mengemukakan gambaran terhadap apa yang telah diperoleh setelah pengumpulan data. Hasil analisis diuraikan dalam paparan data dan temuan penelitian.

3. Tahap pelaporan

Setelah kegiatan penelitian selesai, pada tahapan ini peneliti menyusun data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing agar mendapatkan hasil yang maksimal dan dikumpulkan dalam bentuk karya tulis ilmiah sesuai dengan buku pedoman yang berlaku di lembaga Universitas Islam Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan tentang penyajian data dan analisis yang terdiri dari gambaran obyek penelitian yang mendiskripsikan gambaran umum dari obyek penelitian diikuti sub-sub pembahasan sesuai dengan fokus yang diteliti, penyajian data yang memuat tentang uraian data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan dan pembahasan temuan yang berisi gagasan peneliti, keterkaitan antara kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan dengan temuan-temuan sebelumnya, serta penasir dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

A. Gambaran Obyek Penelitian

Uraian berikut ini adalah salah satu upaya untuk mendeskripsikan keberadaan dari lokasi penelitian serta mendiskripsikan hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Dalam penelitian ini tidak secara keseluruhan obyek diteliti sebagian saja atau hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan judul skripsi ini, yang meliputi:

1. Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso
 - a. Sejarah Singkat dan Perkembangannya

Pondok Pesantren Darul Istiqomah adalah sebuah lembaga pendidikan di Bondowoso yang berdiri sejak tahun 1994. Pondok Pesantren ini berada di bawah naungan Yayasan Darul Istiqomah yang didirikan oleh KH. Masruri

Abd Muhit Lc., Alumni KMI dan IPD Pondok Modern Gontor dan Universitas Islam Madinah. Sejak awal berdirinya pondok pesantren Darul Istiqomah kurikulum dan sistem pendidikannya sudah menggunakan ala KMI Pondok Alumni.

Dimulai dengan santri pertama sebanyak 7 orang santri putri. Dengan bangunan baik pondok maupun rumah pendiri yang terbuat dari *gedek* (anyaman bambu) dan pada tahun berikutnya tepatnya di tahun ketiga mulai menerima santri putri dengan jumlah yang sama seperti pertamakali menerima santri, yaitu berjumlah 7 orang juga. Ibarat menanam benih, pondok pesantren Darul Istiqomah ditanam di tanah yang cukup tandus sehingga awal berdirinya mendapat tantangan dan rintangan baik masyarakat sekitar maupun dari pemerintah, tantangan dan rintangan tersebut berupa teror baik secara fisik maupun non fisik.

b. Profil Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso

Pondok pesantren Darul Istiqomah Bondowoso disini berdiri pada tahun 1994, pondok pesantren ini berada di Desa Pakuniran Bondowoso.

c. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso

1) Visi

Mewujudkan Generasi Qur'ani Robbani yang beraqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang siap berjuang dan mandiri di masyarakat

2) Misi

- a) Membina generasi dengan pemahaman Islam yang benar sebagaimana pemahaman *Ahlussunnah Wal Jamaah*.

- b) Menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan & hiasan dalam kehidupan sehari-hari.
 - c) Pembinaan disiplin ibadah, beramal ilahiyah, dan berilmu amaliyah.
 - d) Memberikan pemahaman tentang pentingnya dakwah dan perjuangan.
 - e) Memberikan bekal kemandirian life skill.
- d. Tujuan Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso
- 1) Sebagai tempat proses regenerasi dalam *tafaqquh fiddien* sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah *Shallahu Alaihi Wa Sallam*.
 - 2) Mewujudkan anak-anak yang sholeh dan sholehah yang merupakan dambaan keluarga, masyarakat dan agama.
 - 3) Menumbuh kembangkan kreatifitas peserta didik dalam amal islami.

Dengan demikian visi, misi, dan tujuan yang telah dirumuskan oleh lembaga Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso sejalan dengan visi, misi, dan tujuan pesantren sudah sesuai dengan pesantren pada umumnya, khususnya yang berafiliasi pada pesantren modern dan pendidikan nasional sekaligus sesuai dengan harapan masyarakat. Sehingga pesantren memiliki peluang untuk berkembang menjadi pesantren yang lebih baik dan berdaya saing yang lebih baik.

Perumusan visi, misi dan tujuan pesantren Darul Istiqomah Bondowoso melibatkan warga yang ada di sekitar pesantren terkait dengan pendidikan, pengurus yayasan, tokoh masyarakat, dan juga masyarakat. Dalam perumusan

visi, misi, dan tujuan pesantren sangat penting untuk melibatkan orang-orang yang ada di sekitar, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini dilakukan untuk agar bisa memastikan kebutuhan dan harapan masyarakat diperhatikan dengan sungguh-sungguh dalam pembuatan visi, misi dan tujuan pondok pesantren.

Visi, misi, dan tujuan pondok pesantren Darul Istiqomah Bondowoso dirumuskan dengan cara musyawarah, terbuka dan memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk memberikan masukan, saran, dan usulan secara bebas dalam proses penyatuan pesantren. Proses yang demikian secara otomatis dari visi, misi, dan tujuan pesantren merupakan hasil rumusan secara bersama, milik bersama dan untuk diusahakan secara bersama.

Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso menerapkan sistem terbuka terhadap lingkungannya termasuk masyarakat dalam pendukungannya. Sebagai sistem yang terbuka sudah jelas pesantren tidak dapat mengisolasi diri. Pesantren selalu membukakan pintu terhadap kehadiran warga masyarakat, terhadap ide-ide mereka, terhadap kebutuhan-kebutuhan mereka, dan terhadap nilai-nilai yang ada di masyarakat.

B. Penyajian Data dan Analisis

1. Internalisasi nilai-nilai pancajawa dalam menumbuhkan akhlak santri kepada guru di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, internalisasi nilai-nilai pancajawa untuk menumbuhkan akhlak santri terhadap guru itu meliputi nilai

keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah islamiyah, kemandirian dan nilai kebebasan. Dari hasil penelitian di lapangan, peneliti memperoleh data sebagai berikut:

a. Nilai keikhlasan

Pondok pesantren Darul Istiqomah mengajarkan kepada para santri-santrinya untuk mempunyai rasa ikhlas, dalam hal ini Pondok Pesantren Darul Istiqomah sangat mendidik santrinya untuk mempunyai rasa ikhlas yang kuat ketika gurunya menyampaikan mata pelajaran di kelas, guru pasti akan mengajarkan yang baik kepada muridnya dan keikhlasan dari seorang guru juga perlu ditiru oleh seorang santri dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ikhlas itu tidak hanya dimiliki oleh seorang guru tapi seorang murid atau santri juga harus memiliki rasa ikhlas dalam menjalankan prosesnya. Rasa ikhlas yang dimiliki oleh seorang santri itu mampu memberikan kehidupan yang nyaman dan mendapat hikmah tersendiri selama kita belajar dengan baik dan rajin di pesantren. Seperti yang dikatakan oleh direktur TMI pondok pesantren darul istiqomah Fajar Shodiq S.,Pd.I dalam wawancaranya bersama peneliti, beliau mengatakan:

“Santri di pondok pesantren darul istiqomah dididik untuk menjadi seorang santri yang memiliki rasa ikhlas dengan mematuhi apa yang diperintahkan guru atau ustadz. Selain itu pondok pesantren darul istiqomah memberikan arahan kepada santrinya untuk memiliki prinsip niat dalam hati

untuk ikhlas dalam segala hal dan harus berbakti kepada guru atau ustadz”.⁴⁷

Rasa ikhlas memang harus tertanam dalam diri santri, selain itu santri harus siap apabila diberikan amanat atau tugas dari guru atau ustadz, seperti yang dikatakan oleh salah satu guru yang mengabdikan di pondok pesantren darul istiqomah Ustadz Arif dalam wawancaranya bersama peneliti, beliau mengatakan:

“Tkhlas itu adalah menerima dengan sepenuh hati untuk tidak mengharapkan sesuatu apapun terhadap apa yang telah kita lakukan kepada siapapun dan tidak ada tujuan yang lain ketika kita memberikan sesuatu kepada orang lain. Contohnya adalah semisal ada kegiatan pembangunan ruangan baru di pondok pesantren, jika dilihat pada umumnya pasti kita akan beranggapan kita sedang bekerja kepada orang lain dan pastinya ada rasa akan mendapatkan imbalan ataupun upah atas apa yang sudah kita lakukan, akan tetapi di pondok pesantren itu semua tidak ada atau tidak ada yang namanya santri mendapat imbalan karena sudah membantu proses pembangunan ruangan baru di pondok pesantren, artinya jika santri memberikan usahanya untuk pembangunan pondok pesantren sama sekali tidak mengharapkan sesuatu imbalan dari pesantren atau dari pengasuh, yang mana hal tersebut sudah diajarkan oleh guru atau ustadz kita untuk menerima apapun kegiatan itu dengan penuh keikhlasan”.⁴⁸

Dari hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa rasa ikhlas santri di pondok pesantren darul istiqomah adalah santri harus mempunyai niat untuk mencari ilmu di pondok pesantren dan tidak terpengaruh oleh hal yang bisa mengganggu

⁴⁷ Fajar Shodiq, diwawancara oleh peneliti. Bondowoso, 20 Mei 2022

⁴⁸ Arif, diwawancara oleh peneliti. Bondowoso, 21 Mei 2022.

niat santri untuk terus belajar di pondok pesantren, selain itu santri bisa belajar dengan baik bagaimana santri itu menjadi sosok seorang pemuda yang paham bagaimana ikhlas itu sendiri.

Santri di pondok pesantren darul istiqomah bondowoso di ajarkan untuk terus belajar dan mengamalkan nilai keikhlasan untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain, rasa keikhlasan sangatlah penting bagi santri di pondok pesantren darul istiqomah, agar santri selama belajar di pondok pesantren darul istiqomah mendapat ilmu yang barokah dan manfaat. Untuk menerapkan rasa keikhlasan dari dalam diri santri adalah dengan mengikuti dan menjaalkan perintah dari guru atau ustadz, kiai maupun tugas dari pondok pesantren dengan senang hati dan tanpa membantah atau membangkang atas perintah, selain rasa ikhlas itu diterapkan kepada kiai, guru atau ustadz, rasa ikhlas itu juga harus terapkan kepada santri-santri yang lain yaitu dengan selai mengingatkan dan memotivasi kepada santri yang lain tentang nilai keikhlasan, agar supaya para santri tersebut bisa belajar dan menerapkan rasa keikhlasan. Seperti yang dikatakan Fahim Abu Romadlon S.Fil.I dalam wawancaranya bersama peneliti, beliau mengatakan:

“Santri dituntut untuk melakukan kegiatan pesantren maupun perintah dari kiai harus memiliki rasa ikhlas, rasa ikhlas sangat penting dalam kehidupan pesantren, untuk menerapkan keikhlasan kuncinya adalah tidak membangkang atau membantah perintah-perintah yang diberikan oleh pihak pondok pesantren untuk dijalankan

oleh semua santri. Ketika santri mendapat amanah dari kiai, guru atau ustadz maka seorang santri harus menerima perintah tersebut dengan baik, tidak membantah apa yang di perintahkan dan tidak membangkang”.⁴⁹



Gambar 4.1
Santri Membantu Pembangunan Pondok Pesantren
Darul Istiqomah

b. Nilai kesederhanaan

Pondok Pesantren Darul Istiqomah Maesan Bondowoso mengajarkan para santrinya untuk hidup sederhana, supaya para santri-santri tidak terbiasa hidup mewah di masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari santri dianjurkan untuk hidup sederhana seperti yang dikatakan Fajar Shodiq S,Pd.I dalam wawancaranya bersama peneliti, beliau mengatakan:

“Nilai kesederhanaan santri dalam kehidupan sehari-hari, contohnya dari segi makan, ketika di pesantren santri tidak diajarkan makan dengan makanan yang mewah, pesantren mengajarkan santri untuk makan dengan makanan yang sederhana. Jadi santri makan seadanya saja dan yang terpenting makan dengan makanan yang halal. Dari segi pergaulan dan pakaian, kyai juga sering berpesan kepada santri dari segi bergaul kepada teman, walaupun dengan

⁴⁹ Fahim Abu Romadlon, diwawancara oleh peneliti, Bondowoso, 22 Juli 2022.

keadaan bercanda kita tidak boleh menyombongkan diri, bercanda seadanya saja dan tidak melebih-lebihkan apa yang kita punya mulai dari pakaian, drajat, harta dan keilmuan kita”.⁵⁰

Nilai kesederhaan ini adalah sangat penting untuk kehidupan santri dipesantren, dengan nilai kesederhanaan santri bisa belajar dengan banyak hal tentang sebuah kehidupan didunia yang mengharuskan untuk hidup sederhana bukan untuk berfoya-foyo, untuk menumbuhkan sifat sederhana santri pesantren harus mempunyai peran besar untuk memberikan pendidikan yang baik lagi untuk santri-santrinya, agar santri bisa menerima dan mengamalkan apa yang telah di berikan pesantren dalam kehidupan sehari-hari, kesederhanaan santri bisa di lihat dari hal yang terkecil seperti bicaranya santri, pakaian santri, perilaku santri, dan kepribadian santri. Guru atau ustadz di pesantren mengingatkan dan menegur santri jika ada santri yang tidak bisa mengamalkan nilai kesederhanaan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, untuk menumbuhkan rasa sederhana para santri di pondok pesantren darul istiqomah, mengajarkan kepada para santri dengan kegiatan dan tata tertib seperti halnya santri tidak boleh membawa hp, santri tidak boleh membawa gelang atau kalung, santri tidak boleh membawa alat musik, santri tidak diperkenankan membawa celana jens,

⁵⁰ Fajar Shodiq, diwawancara oleh peneliti, Bondowoso, 20 Mei 2022.

santri juga tidak boleh menggunakan celana pendek di area pondok pesantren dan lain sebagainya. Apabila ada santri yang melanggar dari pihak pengurus bisa menegur santri atau menghukum santri dengan hukuman seperti membaca Al-Quran, mujahadah di depan halaman pondok pesantren.

Adapun tips yang diberikan pesantren kepada para santri sangatlah penting, seperti halnya selalu menghindari yang tidak sesuai kriteria kita, menghentikan kebiasaan yang berlebihan, tidak membuang waktu secara percuma, tidak terpengaruh dari orang lain dan selalu bersyukur.

c. Nilai Ukhuwah Islamiyah

Nilai Ukhuwah Islamiyah ditanamkan kepada santri di pondok pesantren darul istiqomah dilatar belakangi oleh tiga hal yaitu: para santri merasa sama-sama jauh dari keluarga, para santri meyakini sama-sama orang islam dan mereka memiliki kepentingan dan tujuan yang sama, yaitu sama-sama belajar tentang materi-materi agama islam, dan pesantren menekankan kepada santri agar menjiwai nilai ukhuwah (persaudaraan) agar santri bisa membantu dan bergaul dengan sesama santri seperti tolong menolong. Hal serupa dikatakan oleh Fajar Shodiq S,Pd.I dalam wawancaranya bersama peneliti, beliau mengatakan:

“Pesantren ini mengajarkan ukhuwah dengan cara hal yang terkecil agar santri bisa menjiwai dan mengamalkan nilai persaudaraan kepada santri. Contoh terkecil nilai ini adalah saling membantu antara sesama santri, belajar bersama, menengok teman yang sakit, memberi pertolongan atau merawat teman yang sedang sakit di kamar”.⁵¹

Hal serupa juga dikatakan oleh Ustadz Fahim Abu Romadlon selaku pengasuh pondok pesantren darul istiqomah Bondowoso.

“Nilai ukhuwah islamiyah atau persaudaraan islam yang paling sederhana di pondok adalah “kalau tidak bersama tidak menggembirakan”, contoh dari hal-hal yang kecil adalah ssantri selalu makan bersama artinya santri kalau makan sendiri rasanya kurang nikmat, tetapi jika makannya bersama-sama maka kenikmatan itu akan terasa dan kebersamaannya juga terasa, jadi nilai persaudaraan yang di terapkan di pondok pesantren dengan prinsip kalau tidak bersama tidak menggembirakan”.⁵²

Dari wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai ukhuwah islamiyah di tanamkan kepada santri dengan cara-cara yang sederhana seperti menjenguk orang sakit, makan bersama dengan para santri yang lain. Dengan cara sederhana ini santri bisa mendapat pengalaman dan mengamalkan nilai ukhuwah islamiyah di kehidupan sehari-hari di pesantren bahkan di masyarakat. Seperti yang di katakan oleh Ustadz Arif dalam wawancaranya bersama peneliti, beliau mengatakan:

⁵¹ Fajar Shodiq, diwawancara oleh peneliti, Bondowoso, 20 Mei 2022.

⁵² Fahim Abu Romadhon, diwawancara oleh peneliti, Bondowoso, 22 Juli 2022.

“Kyai kami mengajarkan santrinya agar terus menghormati, menyayangi kepada santri-santri lainnya, apabila ada santri lain yang kesusahan atau membutuhkan bantuan, kita sebagai santri harus membantunya, contoh kegiatan yang di berikan pesantren untuk menerapkan kepada santri supaya bisa menjiwai nilai ukhuwah atau persaudaraan di pesantren adalah sholat berjamaah, mengaji, sekolah, dalam sholat berjamaah, sekolah, dan mengaji, santri bisa mengenal santri yang lain yang sebelumnya belum kenal”.⁵³

Hal serupa juga dikatakan oleh Zuhdi Abdillah S,Pd.I dalam wawancaranya bersama peneliti, beliau mengatakan:

“Pesantren dalam menerapkan Ukhuwah Islamiyah kepada santri sangatlah sederhana, didalam sekolah formal mamupun non formal dan setiap mengaji, kiai dan guru sering menghimbau kepada santri-santri untuk selalu mengamalkan rasa persaudaraan santri selama belajar di pesantren, contoh kecilnya adalah saling membantu santri yang kesusahan, tidak membuat gaduh, dan tidak melakukan kriminal antara santri yang satu dengan santri yang lain, jika ada santri yang melakukan hal tersebut, biasanya santri maupun pengurus di pondok pesantren darul istiqomah menegur dan bahkan santri itu di beri kumuman”.⁵⁴

Dari wawancara diatas, peneliti menyimpulkan pondok pesantren darul istiqomah memberikan wadah atau kegiatan yang untuk santri-santri, agar santri bisa mengenal, melatih dan menerapkan rasa ukhuwah (pesaudaraan) dalam kegiatan sholat berjamaah, ngaji, dan sekolah. Kiai sangatlah berperan besar dalam memberikan pendidikan tentang ukhuwah islamiyah dipesantren kepada santri-santrinya, contoh kecilnya adalah saling membantu

⁵³ Arif, diwawancara oleh peneliti, Bondowoso, 21 Mei 2022.

⁵⁴ Zuhdi Abdillah, diwawancara oleh peneliti, Bondowoso, 3 Juni 2022.

kepada santri, tidak berbuat kriminal, dan tidak membuat gaduh di pesantren, jika ada santri yang berbuat seperti itu tidak segan-segan pihak pesantren untuk memberikan hukuman kepada santrinya.

Berdasarkan pengalaman penelitian, pondok pesantren darul istiqomah mempunyai tata tertib untuk memberikan pelajaran tambahan kepada para santri supaya bisa membangun rasa ukhuwah islamiyah dalam diri santri, seperti halnya santri harus berkata sopan kepada santri yang lain, santri tidak boleh menghina santri yang lain, santri tidak boleh memfitnah santri yang lain, santri tidak boleh mencuri barang santri yang lain, santri tidak boleh berkelahi dengan santri yang lain dan santripun tidak boleh melakukan pemerasan kepada santri yang lain. Adapun hukuman bagi santri yang melanggar akan diberikan peringatan dan di hukum sesuai kebijakan pesantren.

Pesantren sangatlah mengedepankan nilai ukhuwah islamiyah kepada santrinya, santri dituntut untuk belajar dan mengamalkan nilai tersebut selama belajar di pesantren, karena kehidupan di pesantren adalah seperti kehidupan di masyarakat sesungguhnya, santri di ajarkan hidup mandiri dan mempunyai rasa empati yang dalam, karena kita hidup di dunia perlu dengan bantuan orang lain, memberi perhatian kepada orang lain agar orang lain memperhatikan kita, dan yang terpenting lagi adalah menghormati sesama manusia. Jika kebiasaan baik ini tertanam

dalam diri kita, maka kita akan terbiasa untuk menjalani kehidupan yang semestinya nanti. Seperti yang di katakan Fajar Shodiq S,Pd.I dalam wawancaranya bersama peneliti, beliau mengatakan:

“Santri di pesantren harus memiliki rasa persaudaraan kepada santri yang lain, di pesantren jika ada santri yang tidak menghormati santri lain, maka santri tersebut akan dibenci oleh santri-santri, intinya dalam hidup dan mencari ilmu di pesantren, santri harus mengamalkan keharmonisan dengan cara senyum, sapa, sopan, segan, dan tidak sombong kepada santri-santri lain, supaya kita tidak dibenci oleh santri-santri yang lain”.⁵⁵



Gambar 4.2
Santri Berkumpul dan Belajar Bersama

d. Nilai kemandirian

Nilai kemandirian ditanamkan kepad santri, agar santri bisa belajar mandiri di pesantren, tidak tergantung pada orang lain untuk menyiapkan keperluan sendiri. Nilai ini sangatlah penting bagi seorang santri seperti yang dikatakan pengasuh pondok pesantren

⁵⁵ Fajar Shodiq, diwawancara oleh peneliti, Bondowoso, 20 Mei 2022.

darul istiqomah bondowoso Fahim Abu Romadlon S.Fil.I dalam wawancaranya bersama peneliti, beliau mengatakan:

“Pesantren mengajarkan santri untuk bersikap mandiri, sikap mandiri ini sangatlah penting bagi santri supaya santri besok jika sudah pulang ke rumah masing-masing bisa menyelesaikan permasalahan yang ada di desa dengan baik dan bisa menyelesaikan masalah pribadinya sendiri, pesantren mengajarkan kemandirian seperti halnya menyelesaikan masalah sendiri, menyelesaikan permasalahan yang ada di desa, mencuci pakaian sendiri, bisa masak sendiri, dan bisa mengatur waktu belajar diri sendiri”.⁵⁶

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pesantren menganjurkan santrinya jika ada urusan pribadi tidak bergantung dengan orang lain, santri harus bisa mandiri untuk menyelesaikan kegiatan pribadinya sendiri. Untuk mewujudkan rasa kemandirian santri pondok pesantren memiliki kegiatan dan tata tertib yang harus di patuhi oleh semua santri seperti halnya jam 4.00 santri dibangunkan untuk melaksanakan shalat subuh berjamaah, jam 5.30 santri belajar mengaji, dan jam 6.30 santri berangkat kesekolah formal. Apabila santri tidak melakukan kegiatan tersebut, pihak pesantren akan menegur dan memberi hukuman yaitu berupa hafalan. Kegiatan pesantren tersebut akan menimbulkan rasa menjiwai nilai kemandirian seorang santri untuk kepribadian diri mereka kedepannya. Seperti yang dikatakan oleh

⁵⁶ Fahim Abu Romadlon, diwawancara oleh peneliti, Bondowoso, 22 Juli 2022.

Fajar Shodiq S,Pd.I dalam wawancaranya bersama peneliti, beliau mengatakan:

“Pesantren sangatlah luar biasa dalam mendidik santri untuk bersikap mandiri, jika dulunya santri itu di rumah adalah anak yang manja, semua kebutuhan diberikan oleh orang tua kepada anak. Tetapi di pesantren santri diajarkan oleh kiai maupun pengurus untuk menyelesaikan masalah dan kegiatan pribadinya sendiri tanpa menyusahkan orang lain, pesantren menghimbau kepada santri seperti saat adzan sholat, santri harus segera mengambil wudhu untuk melaksanakan shalat berjamaah. Biasanya kalau santri tidak melakukannya maka mereka akan mendapatkan teguran dari pengurus pondok, pesantren juga memberikan himbauan kepada santri untuk mencuci baju sendiri, mengatur jadwal belajar”.⁵⁷

Nilai kemandirian ini sangat penting untuk mendidik santri belajar mandiri, karena sifat mandiri sangatlah diutamakan untuk semua santri di pondok pesantren darul istiqomah, setelah orang tua dari santri memasrkan anaknya ke pesantren, orang tua berharap anaknya bisa belajar agama dan bisa belajar ilmu-ilmu yang lain di pesantren, nilai ini bisa tertana kepada semua santri dengan adanya himabauan dan arahan dari kiai dan pengurus pondok pesantren darul istiqomah, agar santri-santri bisa mandiri tanpa menyusahkan orang lain, kehidupan sehari-hari harus diatur dengan baik, mulai dari mandi, makan, waktu belajar, dan menyiapkan kebutuhan yang lain secara profesional. Kebiasaan mandiri santri akan menjadikan santri menemukan jati dirinya sendiri yang baik.

⁵⁷ Fajar Shodiq, diwawancara oleh peneliti, Bondowoso, 20 Mei 2022.

Seperti yang dikatakan Zuhdi Abdillah S,Pd.I dalam wawancaranya bersama peneliti, beliau mengatakan:

“Pesantren menganjurkan santri-santrinya untuk bisa belajar mandiri tanpa harus menyusahkan temannya, kebiasaan mandiri dimulai dari hal-hal kecil, seperti menyuci pakaian sendiri, menyukupi kebutuhan sendiri tanpa menyusahkan teman-temannya. Kebiasaan mandiri ini perlu di biasakan agar santri-santri terbiasa menghadapi masalahnya sendiri”⁵⁸.

Adapula santri yang belum bisa belajar mandiri, biasanya dari pengurus pondok untuk sementara membantu kebutuhan santri tersebut agar santri tersebut betah di pondok, dan pengurus maupun santri-santri yang lain memberikan motivasi dan saran agar santri tersebut bisa mandiri, biasanya santri-santri baru masih terbawa suasana dari rumah yang kebutuhannya di sediakan orang tua, dari sini tugas seorang pengurus dan teman-teman santri untuk membimbing dan membantu santri tersebut, memberikan edukasi supaya santri tersebut bisa menerapkan nilai kemandiriannya. Pada intinya di pesantren itu saling mengingatkan untuk berbuat baik, seperti yang dikatakan oleh Ustadz Arif dalam wawancaranya bersama peneliti, beliau mengatakan:

“Biasanya santri-santri yang belum tahu tentan nilai kemandirian adalah santri baru, karena masih terbawa oleh suasana rumah, peran kita sebagai pengurus dan santri lama, untuk sementara membantu mereka, seperti halnya mau dititipi uang dan menemani santri baru tersebut belajar dan

⁵⁸ Zuhdi Abdillah, diwawancara oleh peneliti, Bondowoso, 3 Juni 2022.

terkadang mengantarkan santri baru itu ke kamar mandi, agar mereka betah di pondok sembari memberikan edukasi kepada santri baru tersebut tentang kemandirian, setelah satu bulan, baru santri tersebut di suruh untuk mandiri”.⁵⁹



Gambar 4.3
Kegiatan santri menjaga keamanan pondok secara mandiri

e. Nilai kebebasan

Kebebasan yang di maksud dalam pondok pesantren darul istiqomah bondowoso adalah kebebasan santri dalam memilih jalur pendidikan dan kegiatan pondok pesantren itu sendiri, pesantren sudah memberikan fasilitas kepada santri untuk menumbuhkan minat dan bakat santri supaya santri bisa belajar dengan baik dan bisa belajar hal baru di pondok pesantren. Seperti yang dikatakan Fajar Shodiq S,Pd.I dalam wawancaranya bersama peneliti, beliau mengatakan:

“Kebebasan santri dalam memilih pilihan sendiri, dalam memilih kegiatan atau jenjang pendidikan di pesantren ini sangat membantu para santri itu sendiri, santri tidak merasa tertekan dalam memilih kegiatan dan jenjang pendidikan yang ada di pesantren. Santri di pondok pesantren darul

⁵⁹ Arif, diwawancara oleh peneliti, Bondowoso, 21 Mei 2022.

istiqomah bisa mengikuti kegiatan eksternal dengan sesuka hati, santri bisa mengikuti pendidikan dan kegiatan eksternal secara bersamaan tanpa ada halangan dan paksaan, selagi santri itu bisa membagi waktunya dengan baik”.⁶⁰

Dari wawancara diatas peneliti menjelaskan bahwa pondok pesantren darul istiqomah bondowoso memberikan kebebasan kepada santrinya asal santri tersebut bisa membagi waktu dengan baik.

Untuk mengamalkan nilai kebebasana, santri lama tidak boleh memaksa kepada santri baru maupun kepada santri lama untuk mengikuti kegiatan ekstra yang ada di pesantren. Untuk mengamalkan ilmu kita, kita para santri dengan baik, sopan, sabar, dan penuh kasih sayang, tanpa membentak santri, hidup di pesantren itu harus penuh dengan kesopanan, kesabaran, ramah dan tidak ada kekerasan. Seperti yang dikatakan Ustadz Arif dalam wawancaranya bersama peneliti, beliau mengatakan:

“Sejatinya santri itu bebas memilih jalur yang mereka inginkan, kita sebagai santri lama memberikan motivasi dan gambaran kepada santri tentang pendidikan dan kegiatan yang ada di pondok pesantren darul istiqomah, agar mereka bisa mencari ilmu baru dan mereka bisa mengembangkan diri mereka sendiri. Jika santri tidak bisa dalam kegiatan yang dipilih, maka kita sebagai santri lama memberikan motivasi agar santri tersebut bisa melaksanakan kegiatan yang di pilih bisa iya lakukan dengan baik”.⁶¹

⁶⁰ Fajar Shodiq, diwawancara oleh peneliti, Bondowoso, 20 Mei 2022.

⁶¹ Arif, diwawancara oleh peneliti, Bondowoso, 21 Mei 2022.

Dalam memberikan pembelajaran nilai kepesantrenan, tentu ini bertujuan untuk membentuk kepribadian para santri di pondok pesantren darul istiqomah. Ada beberapa kekurangan dalam menerapkan nilai kebebasan ini, seperti yang disampaikan oleh pengasuh pondok pesantren darul istiqomah Fahim Abu Romadlon dalam wawancarnya bersama peneliti, beliau mengatakan:

“di pesantren darul istiqomah banyak model santri, ada santri yang modelnya baik dan ada santri yang kurang baik, dari berbagai santri tersebut dijadikan satu dalam pesantren, kelemahan santri untuk menjadi lebih baik itu terdapat dari pergaulan lingkungan santri itu sendiri. Jika santri bergaul dengan lingkungan yang baik, maka santri itu akan menjadi pribadi yang baik, dan begitupula sebaliknya. Pengasuh dan pengurus sudah memberi arahan dan pelajaran untuk membuat santri lebih baik, dan kita kembalikan lagi dari kepribadian santri”⁶².



Gambar 4.4
Santri mengikuti kegiatan latihan Futsal

⁶² Fahim Abu Romadlon, diwawancara oleh peneliti, Bondowoso, 22 Juli 2022.

2. Internalisasi nilai-nilai pancajawa dalam menumbuhkan akhlak santri terhadap ilmu di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso

Pesantren merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama dan mengamalkannya sebagai pedoman sehari-hari. Pesantren sudah diakui sebagai lembaga pendidikan yang telah ikut mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagai lembaga pendidikan tradisional umat Islam, pondok pesantren bertujuan mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan memberikan tekanan pada keseimbangan aspek perilaku (akhlak).⁶³ Sebagai lembaga sosial dan keagamaan, pesantren tetap menjajaki nilai yang esensial untuk terciptanya khazanah keilmuan secara arif dan bijaksana. Pesantren meniscayakan santreinya agar menghayati segala ketakwaan kepada Allah SWT. Nilai-nilai luhur yang patut diletastarikan dipesantren antara lain adalah nilai keikhlasan, nilai kesederhanaan, nilai ukhuwah islamiyah, nilai kemandirian, dan nilai kebebasan.⁶⁴

a. Internalisasi Nilai Keikhlasan

Pondok pesantren menciptakan suasana yang mana sesuai dengan tindakan yang didasarkan pada keikhlasan. Ikhlas dalam bergaul, nasihat menasihati dalam memimpin dan dipimpin, mendidik dan dididik, disiplin dan sebagainya, seperti yang di

⁶³ Nor Fithriah, *Kepemimpinan Pendidikan Pesantren (Studi Kewibawaan pada Pondok Pesantren Salafiyah Modern, dan kombinasi)*, (Jurnal Ilmiah Al Qalam, Vol.12, No. 1, Januari-juni 2018)

⁶⁴ Muhammad Asep Hidayatullah, *Skripsi Implementasi Panca Jiwa Pondok Dalam Kepemimpinan dan Kehidupan Di Pondok Pesantren Daar El-Qolam* (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018)

katakan pengasuh pondok pesantren darul istiqomah Fahim Abu Romadlon S.Fil.I dalam wawancaranya bersama peneliti, beliau mengatakan:

“Santri di Pondok pesantren dididik untuk ikhlas dengan prinsip niat dalam hati di pondok hanya untuk mencari ilmu dan tidak terpengaruh dengan cobaan yang bermacam-macam dan tidak membandingkan dengan sesuatu hal yang lain”.⁶⁵

Santri dididik untuk mempelajari, mengamalkan dan menjiwai nilai keikhlasan, ikhlas adalah sesuatu sifat yang sangat mulia, dimana seorang melakukan amal atau pekerjaan hanya satu semata-mata karena Allah. Bukan karena ingin dilihat oleh manusia, apabila untuk mendapatkan pujian manusia. Seperti yang dikatakan ustadz Fajar Shodiq S,Pd.I dalam wawancaranya bersama peneliti, beliau mengatakan:

“Contoh kecil keikhlasan, santri dalam menyebarkan ilmu kepada orang lain tidak mengharap imbalan dari orang lain, murni karena Allah SWT. ada lagi santri jika diberi amanat oleh kyai santri harus segera melaksanakan dan tidak mengharap imbalan kepada kyai, agar ilmu yang diperoleh berkah dan manfaat”.⁶⁶

Rasa dan jiwa keikhlasan sangat mudah di ucapkan tetapi terkadang sangat sulit untuk dilaksanakan ketika seseorang mengatakan ikhlas belum tentu dalam hatinya juga menyatakan ikhlas, terutama bagi santri itu sendiri, setidaknya masih ada pembicaraan dalam bahasa pesantrennya adalah *ghibah* yang

⁶⁵ Fahim Abu Romadlon, diwawancara oleh peneliti, Bondowoso, 22 Juli 2022.

⁶⁶ Fajar Shodiq, diwawancara oleh peneliti, Bondowoso, 20 Mei 2022.

dilakukan santri-santri di pesantren darul istiqomah bondowoso, seperti yang dikatakan ustadz Arif dalam wawancaranya bersama peneliti, beliau mengatakan:

“untuk mengetahui rasa keikhlasan santri sangatlah sulit, karena kita santri itu juga manusia yang serba salah, terkadang kita juga mempunyai rasa tidak ikhlas dalam hati meskipun dalam segi fisik kita itu menjalankan kegiatan di pesantren, tetapi harus bagaimana lagi, santri harus bisa beradaptasi, menghormati dan menjalankan kegiatan pesantren, karena itu adalah kunci agar bisa mendapat ridho dari kyai dan ilmu yang kita dapat barokah dan manfaat”.⁶⁷

Untuk membentengi dan menerapkan nilai-nilai keikhlasan, pesantren memberikan edukasi kepada semua santri lewat pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, kegiatan mengaji, sholat berjamaah, pendekatan para satri, agar para santri bisa mengamalkan rasa keikhlasan yang ada didalam diri santri untuk mengabdikan dan mencari ilmu dipesantren. Seperti yang dikatakan Zuhdi Abdillah S.Pd.I dalam wawancaranya bersama peneliti, beliau mengatakan:

“Pesantren sering memberikan edukasi tentang nilai keikhlasan, setiap perbuatan santri tidak boleh mengharapkan imbalan atau pujian apapun, dalam lembaga pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, kegiatan ngaji, maupun pendekatan santri yang dilakukan wali santri yang lebih dewasa untuk membantu mengamalkan dengan cara memotivasi dan mengingatkan santri lain untuk bisa menjiwai rasa keikhlasan dalam diri santri”.⁶⁸

⁶⁷ Arif, diwawancara oleh peneliti, Bondowoso, 21 Mei 2022.

⁶⁸ Zuhdi Abdillah, diwawancara oleh peneliti, Bondowoso, 3 Juni 2022.



Gambar 4.5
Santri membantu pembangunan Pondok Pesantren
Darul Istiqomah

b. Internalisasi Nilai Kesederhanaan

Kesederhaan berarti sesuai dengan kebutuhan dan kewajaran, kesederhanaan mengandung nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup, pondok pesantren darul istiqomah bondowoso

sangat menganjurkan para santrinya untuk hidup dengan kesederhanaan, seperti yang dikatkan oleh ustadz Fajar Shodiq S,Pd.I dalam wawancaranya bersama peneliti, beliau mengatakan:

“Santri di pesantren sangat dianjurkan untuk hidup sederhana, hidup sesuai kewajaran dan kebutuhan yang ada untuk pribadinya, seperti halnya makan seadanya, berpakaian yang rapi dan bersarung, agar santri tersebut terbiasa hidup dimasyarakat nanti tidak dengan kemewah-mewahan”.⁶⁹

Dari hasil penelitian diatas peneliti menjelaskan bahwa pondok pesantren darul istiqomah Bondowoso, sangat menganjurkan kepada santrinya mengenal kesederhanaan, mulai

⁶⁹ Fajar Shodiq, diwawancara oleh peneliti, Bondowoso, 20 Mei 2022.

dari cara makan dan cara berpakaian santri. Hidup dengan kesederhanaan sangat penting bagi santri selama di pesantren, karena kehidupan di pesantren bukan mencari nikmat dunia, melainkan juga mencari nikmat akhirat, tujuan santri selama di pesantren hanya belajar mencari ilmu bukan mencari kebahagiaan dunia, ketika ada santri yang hidupnya jauh dari kesederhanaan, pesantren menegur santri tersebut supaya bisa berlatih sederhana. Seperti yang dikatakan Zuhdi Abdillah S,Pd.I dalam wawancaranya bersama peneliti, beliau mengatakan:

“Jika ada santri yang kehidupannya bermewah-mewahan, teman santri atau pun pengurus memberikan saran dan motivasi, agar santri tersebut bisa berbaur dan menyesuaikan dengan santri yang lain. Pondok pesantren darul istiqomah mengajarkan kesederhanaan kepada santrinya, supaya santri terbiasa hidup sederhana dan bukan hidup bermewah-mewahan”⁷⁰.

Pondok pesantren darul istiqomah bondowoso memberikan larangan kepada santrinya untuk bisa belajar dengan hidup sederhana seperti larangan santri tidak boleh membawa aksesori berupa gelang, kalung dan lain-lain, santri tidak boleh membawa hp, santri tidak boleh potong rambut yang kurang baik, santri tidak boleh makan diwarung yang tidak direkomendasikan oleh pondok pesantren. Cara tersebut dilakukan agar santri bisa menjwai nilai kesederhanaan selama di pesantren dan bisa membentuk kebiasaan dan kehidupan santri dimasa depannya seperti yang sampaikan

⁷⁰ Zuhdi Abdillah, diwawancara oleh peneliti, Bondowoso, 3 Juni 2022.

pengasuh pondok pesantren darul istiqomah Fahim Abu Romadlon S.Fil.I dalam wawancaranya bersama peneliti, beliau mengatakan:

“Pesantren dikenal dengan kehidupan yang sederhana, kehidupan sederhana ini diterapkan kepada santri dan harus diamalkan oleh santri, agar santri bisa belajar hidup sederhana, kebiasaan ini dilakukan untuk membentuk karakter menajdi lebih baik, pesantren melarang santrinya membawa hp, agar santri bisa fokus untuk belajar ilmu agama maupun ilmu umum, pesantren menghimbau santri untuk tidak menggunakan pakaian yang mewah, agar santri terbiasa tidak pamer dengan yang dimiliki oleh santri tersebut, dan pesantren melarang santrinya untuk tidak berfoya-foya dan pondok pesantren menganjurkan santrinya untuk menabung, agar santri bisa hemat dari segi waktu dan finansialnya”.⁷¹

c. Internalisasi Nilai Ukhuwah Islamiyah

Nilai ukhuwah Islamiyah ditanamkan kepada santri di pesantren itu dilatar belakangi oleh tiga hal yaitu: para santri merasa sama-sama jauh dari keluarga, para santri meyakini sama-sama orang islam dan mereka memiliki kepentingan dan tujuan yang sama, yaitu sama-sama belajar tentang materi-materi agama islam. Dalam konteks hubungan bermasyarakat, nilai ukhuwah islamiyah ini menjadi sesuatu yang wajib untuk diterapkan dalam berinteraksi antar umat beragama. Karena hal ini tidak dilakukan akan menjadi atau segala macam jenis kekerasan akan mudah bersemi dengan sendirinya.⁷² Nilai ukhuwah (persaudaraan) ditanamkan kepada diri santri di pondok pesantren darul istiqomah

⁷¹ Fahim Abu Romadlon, diwawancara oleh peneliti, Bondowoso, 22 Juli 2022.

⁷² Saihu, *Penanaman Nilai-Nilai Pluralis Melalui Model Pendidikan Transformatif Learning Pada Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Negara*, (Journal Kordinat Vol. XVIII. No.1. 2019), 241.

Bondowoso supaya santri bisa hidup dengan solidaritas, saling menghormati dan saling bekerjasama (gotong royong), seperti yang dikatakan ustadz Fajar Shodiq S,Pd.I dalam wawancaranya bersama peneliti, beliau mengatakan:

“Nilai Ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan islam yang paling sederhana di pondok adalah kalau tidak bersama tidak menggembirakan, saling menghormati, menyayangi antar sama santri sangat di ajarkan dipesantren ini, karena prinsip pesantren ini adalah hidup rukun, damai, dan saling tolong menolong”.⁷³

Dari penelitian diatas penelitian menjelaskan bahwa kehidupan di pondok pesantren darul istiqomah Bondowoso sangat menekankan supaya santri bisa menerapkan dalam jiwanya tentang nilai ukhuwah (persaudaraan) antar sesama santri, agar terciptanya kehidupan di pondok pesantren yang damai, rukun dan saling tolong menolong antara santri yang satu dengan santri yang lain.

Pondok pesantren darul istiqomah bondowoso sanagat mementingkan nilai ini dalam kehidupan sehari-hari santri di pesantren, dalam kegiatan mengaji, sekolah formal maupun sekolah non formal, maupun kegiatan musyawarah, ustadz selalu memberikan motivasi atau pesan moral kepada santri supaya bisa saling menghargai perbedaan santri yang ada di pondok pesantren darul istiqomah bondowos, mulai dari kebiasaan, daerah, ego maupun dari suku santri tersebut. Hal itu di sampaikan kepada

⁷³ Fajar Shodiq, diwawancara oleh peneliti, Bondowoso, 20 Mei 2022.

santri supaya tidak terjadi hal pemecah belah antar santri, tawuran antar santri dan tidakan kriminalitas santri. Seperti yang dikatakan ustadz Zuhdi Abdillah S,Pd.I dalam wawancaranya bersama peneliti, beliau mengatakan:

“Kyai dan Ustadz kami setiap mengajar dalam pengajian maupun pelajaran di sekolah, memotivasi santri supaya hidup dengan kerukunan, saling tolong menolong dan saling menghormati antara santri yang satu dengan santri yang lain, santri disini sudah terbiasa hidup dengan kebersamaan, kegiatan disini yang sangat erat dengan kebersamaan adalah sholat berjamaah, mengaji, dan musyawarah, dan pesantren ini juga memiliki larangan dan hukuman kepada santri jika melakukan tindakan yang kriminal”.⁷⁴

Kegiatan tata tertib dan saksi di pesantren darul istiqomah bondowoso juga memberikan edukasi kepada santri supaya untuk belajar menciptakan lingkungan yang rukun damai dan sejahtera yang intinya adalah sebagai rasa penguat dalam kepribadian santri untuk menerapkan dan mengamalkan rasa nilai ukhuwah islamiah dalam kehidupan sehari-hari, pondok pesantren darul istiqomah mempunyai kegiatan seperti gotong royong, sholat berjamaah, ngaji dan musyawarah, supaya santri bisa mengenal dan menjalani tali silaturahmi antara santri yang satu dengan santri yang lainnya. Larangan santri di pesantren darul istiqomah bondowoso ditekankan kepada santri seperti tidak boleh berkelahi, tidak boleh mengejek antar santri, tidak boleh membuat keonaran, tidak boleh mengganggu antar santri, tidak boleh mengambil barang santri lain

⁷⁴ Zuhdi Abdillah, diwawancara oleh peneliti, Bondowoso, 3 Juni 2022.

dan tidak boleh membawa benda senjata tajam di lingkungan pondok pesantren. Jika ada santri yang melanggar pihak keamanan pesantren akan memberikan hukuman kepada santri tersebut dengan membaca Al-Quran di halaman pesantren.



Gambar 4.6
Santri belajar mengaji dan setoran hafalan Al-Quran

d. Internalisasi Nilai Kemandirian

Nilai mandiri berarti berdiri diatas kaki sendiri, bukan hanya berarti bahwa seseorang santri harus belajar mengurus keperluan sendiri, melainkan telah menjadi semacam prinsip bahwa sedari awal pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak pernah menyandarkan kelangsungan hidup tanpa dan perkembangannya ada bantuan dan belas kasihan pihak lain. Nilai kemandirian diajarkan kepada santri supaya bisa mengatur waktu dan pribadinya sendiri selama di pesantren, seperti yang dikatakan oleh Fajar Shoqid S,Pd.I dalam wawancaranya bersama peneliti, beliau mengatakan:

“Pesantren mengajarkan santri untuk bersikap mandiri, santri saat di rumah masih bergantung pada kedua orang tua, tetapi di pesantren santri harus bisa belajar untuk bisa memenuhi kebutuhan setiap harinya dengan cara mandiri, seperti mengatur jam belajar sendiri, mencuci baju sendiri, dan mengambil makan sendiri”.⁷⁵

Jiwa kemandirian santri sangat penting untuk membentuk karakter santri kedepannya, pondok pesantren darul istiqomah menghimbau agar santrinya bisa hidup mandiri dan tidak terlalu bergantung kepada orang lain, jiwa kemandirian santri bisa terbentuk apabila tidak salah dalam pergaulan antar santri, jika pergaulan baik maka akan membentuk kedisiplinan santri untuk kedepannya, seperti yang dikatakan oleh pengasuh pondok pesantren darul istiqomah Fahim Abu Romadlon S.Fil.I dalam wawancaranya bersama peneliti, beliau mengatakan:

“Nilai kemandirian dan kedisiplinan santri bisa terbentuk apabila santri bisa bergaul dalam lingkungan santri yang kerja keras, pengasuh dan pengurus juga memberikan pesan kepada semua santri agar tidak bergantung kepada kepada santri yang lain dan tidak menyusahkan orang lain, santri itu harus mandiri”.⁷⁶

Untuk meningkatkan kedisiplinan santri, pengurus memberikan pantauan dan himbauan kepada santri, agar santri bisa belajar di pesantren, seperti yang di katakan Zuhdi Abdillah S,Pd.I dalam wawancaranya bersama peneliti, beliau mengatakan:

⁷⁵ Fajar Shodiq, diwawancara oleh peneliti, Bondowoso, 20 Mei 2022.

⁷⁶ Fahim Abu Romadlon, diwawancara oleh, Bondowoso, 22 Juli 2022.

“Pesantren darul istiqomah mempunyai kebijakan untuk memantau santri-santrinya, yaitu dengan menempatkan ketua kamar, di kamar santri masing-masing, ketua kamar adalah santri yang lebih senior daripada santri-santri yang lain di dalam kamar tersebut, sistem pondok pesantren menempatkan santri dalam satu kamar dengan santri yang seusianya, jadi ketua kamar bisa mengkoordiner untuk membantu dan membimbing santri agar bisa bersikap mandiri maupun disiplin dalam melaksanakan kegiatan pesantren”.⁷⁷

Pembentukan karakter mandiri dan kedisiplinan santri juga di barengi dengan stabilnya jadwal kegiatan pesantren yang ada, pesantren juga menetapkan waktu dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan di pesantren untuk dijalankan kepada santri-santrinya, pengurus kegiatan akan akan memantau dan mengajak santri agar melaksanakan kegiatan-kegiatan pesantren tersebut, sehingga pengurus akan tahu kedisiplinan dan kemandirian santri-santri di pesantren tersebut, apabila ada santri yang ketahuan tidak melaksanakan kegiatan-kegiatan pesantren akan di tegur dan diberi sanksi sesuai kebijakan dari pesantren, seperti yang dikatakan oleh ustadz Arif dalam wawancaranya bersama peneliti, beliau mengatakan:

“Pembelajaran tentang nilai kemandirian sangatlah penting untuk menumbuhkan karakter santri menuju santri yang disiplin, kebiasaan ini harus diamalkan dan diajarkan kepada santri yang lain, agar santri yang lain bisa meniru dan bisa mengamalkan nilai kedisiplinan ini, melalui kegiatan-kegiatan yang terkecil seperti menaati peraturan

⁷⁷ Zuhdi Abdillah, diwawancara oleh peneliti, Bondowoso, 3 Juni 2022.

pesantren, mengatur jam belajar, dan mengatur jam tidur santri itu sendiri”.⁷⁸



Gambar 4.6
Santri membersihkan kamar mandi pondok secara mandiri

e. Internalisasi Nilai Kebebasan

Nilai kebebasan yang diajarkan di pondok pesantren darul istiqomah, adalah kebiasaan berpikir dan kebebasan santri untuk memilih jalur pendidikan dan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di pondok pesantren darul istiqomah bondowoso. Seperti yang dikatakan oleh direktur TMI pondok pesantren darul istiqomah ustadz Fajar Shodiq S,Pd.I dalam wawancaranya bersama peneliti, beliau mengatakan:

“Pondok pesantren tidak mengekang santri untuk memilih kemauan santri dalam bidang pendidikan dan bidang bakat, pondok pesantren memberikan kebebasan kepada para santrinya untuk mengikuti kegiatan eksternal, hal ini bertujuan agar para santri bisa mengembangkan bakat dan minatnya mereka. Pihak pondok memberikan kebebasan

⁷⁸ Arif, diwawancara oleh peneliti, Bondowoso, 21 Mei 2022.

asalkan santri tersebut bisa mengatur waktunya dengan baik”.⁷⁹

Dari hasil wawancara diatas peneliti menjelaskan bahwa pondok pesantren darul istiqomah memberikan kebebasan kepada santrinya untuk mengikuti kegiatan eksternal dengan tujuan agar para santri tersebut bisa mengembangkan bakat dan minat mereka masing-masing.

Dari nilai kebebasan ini, santri bisa mempunyai rasa dan jiwa yang bebas untuk memilih kegiatan eksternal yang ada di pondok pesantren darul istiqomah, santri diberikan kebebasan untuk memilih kegiatan eksternal yang ada di pondok pesantren. Seperti yang dikatakan oleh pengasuh pondok pesantren darul istiqomah Fahim Abu Romadlon dalam wawancaranya bersama peneliti, beliau mengatakan:

“Santri bebas memilih kegiatan eksternal sesuai dengan keingian dan kemamauman mereka masing-masing, karena jika santri dibatasi untuk mengikuti kegiatan eksternal itu justru membuat para santri tidak tahu kemampuan dan bakat mereka. Tujuan pondok pesantren darul istiqomah memberikan kebebasan kepada para santrinya dalam mengikuti kegiatan eksternal adalah agar para santri bisa tahu bakat dan kemampuan mereka, dan mereka bisa mengembangkan bakat tersebut dengan baik dan mereka bisa mengamalkan ilmu yang mereka peroleh dipondok pesantren, santri bisa mengamalkan ilmunya ketika ada di pesantren maupun nanti setelah lulus dari pesantren”.⁸⁰

⁷⁹ Fajar Shodiq, diwawancara oleh peneliti, Bondowoso, 20 Mei 2022.

⁸⁰ Fahim Abu Romadlon, diwawancara oleh peneliti, Bondowoso, 22 Juli 2022.

Dari hasil wawancara diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa santri diberikan kebebasan dalam menentukan kegiatan atau mengikuti kegiatan eksternal, agar supaya santri tersebut tahu terhadap kemampuan dan bakat mereka, selain itu santri bisa mengamalkan ilmunya baik ketika ada di pondok maupun nanti setelah mereka lulus dari pondok. Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang mampu mendidik para santri dengan baik dan mampu memberikan kontribusi yang sangat luar biasa untuk mengembangkan bakat dan kemampuan para santrinya.

Tabel 4.1 Hasil Temuan Internalisasi Nilai-nilai Pancajiwā Dalam Menumbuhkan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso

No	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
1	2	3
1	Bagaimana internalisasi nilai-nilai panca jiwa dalam menumbuhkan akhlak santri kepada guru di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso?	Internalisasi nilai-nilai pancajiwā dalam menumbuhkan akhlak santri kepada guru melalui beberapa tahapan, diantaranya: tahapan tranformasi, pada tahan ini guru memberikan penjelasan dan pengetahuan terkait nilai pancajiwā dalam menumbuhkan akhlak satri kepada guru. Tahapan berikutnya adalah tahapan transaksi, yang mana pada tahapan ini guru mengajak santri untuk melaksanakan kegiatan dan santri bertanggungjawab

1	2	3
		<p>terhadap kegiatan yang ada di pondok pesantren. Tahap berikutnya adalah tahapan tran internalisasi, pada tahapan ini santri mampu mengamalkan nilai-nilai pancaj jiwa yang sudah di jelaskan oleh gurunya.</p>
2	<p>Bagaimana internalisasi nilai-nilai panca jiwa dalam menumbuhkan akhlak santri terhadap ilmu di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso?</p>	<p>Proses internalisasi nilai-nilai pancaj jiwa dalam menumbuhkan akhlak santri kepada ilmu adalah dengan melalui beberapa tahapan, diantaranya: tahapan transformasi, guru menjelaskan terkait akhlak terhadap ilmu melalui kegiatan mengaji kitab Ta'limul al-Muta'alim dengan memuliakan kitab, memuliakan teman dan guru. Tahap transaksi, guru mengajak santrinya untuk melaksanakan kegiatan mengaji kitab Ta'limul al-Muta'alim dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Tahap trans internalisasi, Santri mengimplementasikan akhlak terhadap ilmu yaitu dengan memuliakan kitab, santri mampu menulis kitab dengan tulisan yang baik, dan santri bisa memuliakan guru dan juga teman.</p>

2) Pembahasan Temuan

Menumbuhkan akhlak santri di pondok pesantren tentu membutuhkan sebuah usaha yang tidak hanya melibatkan pengasuh dan ustadz yang ada di pondok pesantren, untuk menumbuhkan akhlak santri itu perlu adanya kerjasama antar pengasuh, ustadz, orang tua santri, dan juga santri itu sendiri. Hal ini dilakukan guna untuk memberikan dampak yang baik bagi semua santri yang ada di pondok pesantren.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti kembali melakukan penelitian dan peneliti menemukan temuan baru terkait apa yang sudah diteliti oleh peneliti sebelumnya.

1. Internalisasi nilai-nilai pancajawa dalam menumbuhkan akhlak santri kepada guru di pondok pesantren Darul Istiqomah Bondowoso

Pondok pesantren mempunyai peranan penting dalam menumbuhkan akhlak santri agar para santri tidak terombang-ambing dalam menentukan jalan hidup serta dapat berwawasan luas dan memiliki ilmu agama yang mendalam dan baik. Pondok pesantren Darul Istiqomah Bondowoso memiliki peran penting dalam menumbuhkan akhlak santri. Pondok pesantren juga memiliki predikat lembaga dan menjadi pendidikan yang lahir langsung di tengah masyarakat dan dikelola oleh masyarakat, walaupun dalam kenyataannya kepemilikan pesantren itu masih dimonopoli oleh seseorang yang disebut dengan kyai. akan tetapi jika ditelusuri lebih dalam maka sesungguhnya masyarakatlah yang mengelola termasuk ikut serta merumuskan manajemen pendidikan di dalamnya.

Pondok pesantren Darul Istiqomah Bondowoso merupakan lembaga yang dipercaya dapat membantu menumbuhkan akhlak santri, melalui pondok pesantren ini juga mereka mendapat pendidikan agama, bimbingan, maupun pembinaan yang layak. Pesantren juga merupakan lembaga yang mendapat stigma yang sangat positif dari masyarakat. Stigma positif yang selama ini disandang oleh pondok pesantren adalah pondok pesantren merupakan lembaga yang mempunyai karakter ikhlas, mandiri, heroik dan penuh dengan perjuangan, selain itu pondok pesantren juga memiliki karakter tabah serta selalu mendahulukan kepentingan masyarakat sekitarnya. Adapun stigma positif lainnya tentang pondok pesantren yaitu mengemukakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang lebih menekankan pada nilai-nilai yang berkenaan dengan *akhlakul karimah* (akhlak yang baik).

Akhlak yang baik itu tidak dapat dibentuk di masyarakat hanya dengan pelajaran, dengan intruksi-intruksi dan larangan-larangan. Sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan-keutamaan itu tidak cukup seorang guru menyampaikan “kerjakan kebaikan dan jangan mengerjakan keburukan”. Menanamkan sikap sopan santun yang berbuah itu sangat memerlukan sebuah pendidikan yang panjang dan harus ada sebuah pendekatan yang baik. Pendidikan itu tidak akan sukses melainkan harus adanya sebuah usaha dengan contoh dan teladan yang baik.⁸¹

Akhlak merupakan sikap atau perilaku yang terdapat dalam jiwa seseorang yang tampak dalam perbuatan tanpa memikirkan terlebih dahulu.

⁸¹ Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an* (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 2007), 36.

Begitu pula halnya dengan akhlak santri kepada guru ada sikap tersendiri, yaitu seorang santri harus mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan dan menjauhi apa yang sudah ditetapkan. Akhlak juga merupakan sifat-sifat yang dibawa oleh manusia sejak ia lahir dan sudah tertanam dalam jiwanya yang selalu ada pada diri manusia itu sendiri. Sifat yang dimiliki manusia sejak lahir itu bisa berupa perbuatan baik yang biasa disebut dengan akhlak mulia, dan ada pula sifat yang dimiliki manusia itu berupa perbuatan buruk atau biasa disebut dengan akhlak tercela.⁸²

Akhlak adalah sifat atau kebiasaan yang tertanam dalam diri seseorang, akhlak biasa digunakan untuk kehidupan sehari-hari terlebih lagi seorang santri adalah calon pemimpin di masa yang akan datang maka dari itulah seorang itu harus memiliki akhlak yang baik, untuk mencapai akhlak yang baik maka perlu adanya pembimbing dari seorang ustadz atau seorang guru yang ada di pesantren. Hal itu bertujuan untuk memberikan ilmu tentang akhlak yang baik kepada santri.

Sumber akhlak itu adalah dari Al-Quran dan Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan juga moral, dan bukan pula karena baik atau buruk dengan sendirinya sebagaimana pandangan dari Mu'tazilah. Dalam konsep akhlak, segala sesuatu yang dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, semata-mata karena Syara' (Al-Quran dan Sunnah). Dengan demikian kenapa sifat sabar, pemaaf, syukur, pemurah, dan

⁸² Ach. Barocky Zaimina, *Buku Pedoman Pendidikan Agama Islam Politeknik Negeri Jember* (Jember: Absolute Media, 2014), 154.

jujur misalnya dinilai baik itu semua tidak lain karena syara' yang menilai semua sifat itu baik.

Pada kemajuan zaman seperti saat ini, tentu perlu adanya penanaman kembali nilai-nilai yang berkenaan dengan *akhlakul karimah*. Bisa kita lihat sendiri dari kepribadian santri yang tentu akan menjadi tolak ukur bagi pondok pesantren yang tetap mempertahankan nilai-nilai *akhlakul karimah* yang mampu memberikan dampak yang sangat baik bagi para santri. Agar santri bisa terhindar dari dampak negatif kemajuan zaman dan dampak globalisasi atau modernisasi maka perlu adanya proses internalisasi atau penanaman nilai-nilai yang berkenaan dengan panca jiwa untuk menumbuhkan akhlak santri terhadap guru.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren Darul Istiqomah untuk meningkatkan dan menanamkan nilai-nilai pancajiwa dalam meningkatkan akhlak santri kepada guru adalah dengan mengadakan pendekatan yang baik antara guru dan santri, dengan adanya pendekatan tersebut santri mampu memahami mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk mereka lakukan, pendekatan tersebut bisa diterapkan oleh para santri dalam kehidupan sehari-hari.

Pondok pesantren Darul Istiqomah Bondowoso langsung menerapkan dan langsung diperaktekkan kepada santri agar santri bisa menerapkan akhlak tersebut baik ketika mereka berada di dalam kelas, di masjid dan ketika mereka berada di kamar mereka masing-masing. Kitab yang menjadi sumber ilmu bagi

para santri tentu juga perlu di hormati agar ilmu yang kita peroleh bisa bermanfaat dan bisa kita amalkan dengan baik.

Akhlak merupakan suatu kepribadian yang baik yang harus dimiliki oleh setiap santri bahkan bukan hanya santri tapi semua orang juga harus memiliki akhlak, karena kita semua harus hidup dengan berperilaku yang baik dengan akhlak yang baik atau *akhlakul karimah* maka akan menjadikan hari-hari kita yang indah.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai internalisasi nilai-nilai pancajawa dalam menumbuhkan akhlak santri kepada guru menunjukkan bahwa di pondok pesantren darul istiqomah para santri memiliki kepribadian yang baik, para santri menerapkan nilai-nilai pancajawa baik keikhlasan, kesederhaan, kemandirian, *ukhuwah Islamiyah*, dan kebebasan.

Proses internalisasi nilai-nilai pancajawa dalam menumbuhkan akhlak santri kepada guru pada tahap transformasi nilai yaitu guru terlebih dahulu menginformasikan terkait nilai-nilai pancajawa kepada para santri yang ada di pondok pesantren darul istiqomah bondowoso kemudian pada tahap transaksi nilai-nilai pancajawa guru juga menerapkan nilai-nilai pancajawa yang diajarkan kepada santri tersebut dan santripun merespon dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya pada tahap ketiga, yaitu tahap trans internalisasi santri merespon kepada guru bukan hanya gerakan dan penampilan fisik saja melainkan dengan mental dan kepribadian santri.

Sesuai dengan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di darul istiqomah Bondowoso peneliti menemukan

bahwasanya proses internalisasi nilai-nilai pancajiwa dalam menumbuhkan akhlak santri kepada guru di pondok pesantren darul istiqomah ini masing-masing terdapat tiga tahap yang mewakili proses terjadinya internalisasi nilai-nilai pancajiwa dalam menumbuhkan akhlak santri kepada guru yaitu:

- a. Tahap pertama internalisasi nilai-nilai pancajiwa dalam menumbuhkan akhlak santri kepada guru adalah dengan tahap transformasi nilai yaitu di pondok pesantren darul istiqomah Bondowoso memberikan penjelasan dan memberikan pengetahuan tentang nilai pancajiwa dalam menumbuhkan akhlak santri kepada guru di setiap penyambutan santri baru, di saat proses belajar mengajar di kelas dan ketika kegiatan mengaji di pondok pesantren darul istiqomah.
- b. Tahap kedua internalisasi nilai-nilai pancajiwa dalam menumbuhkan akhlak santri kepada guru adalah dengan tahap transaksi nilai di pondok pesantren darul istiqomah Bondowoso. Guru mengajak santri-santrinya untuk melaksanakan kegiatan yang ada di pondok pesantren dan bertanggungjawab terhadap kewajiban-kewajiban yang ada di pondok pesantren, seperti halnya belajar, shalat berjamaah, membaca al-quran. Pada tahap ini santri mampu menerapkan apa yang telah dijelaskan dan dipraktekkan oleh guru. Karena ajakan dan amanah yang diberi oleh guru inilah santri mampu melaksanakan setiap hari tanpa ada keluhan dari santri, seiring dengan berjalannya waktu santri dapat melaksanakan kegiatan dengan baik.

c. Tahap ketiga internalisasi nilai-nilai pancajawa dalam menumbuhkan akhlak santri kepada guru adalah trans internalisasi nilai yaitu dengan mengamalkan dan mengimplementasikan kegiatan yang ada di pondok pesantren darul istiqomah Bondowoso, nilai pancajawa yang mereka implementasikan diantaranya adalah jiwa keikhlasan, kesederhanaan, *ukhuwah Islamiyah*, kemandirian, dan kebebasan. dalam kegiatan belajar, shalat berjamaah dan membaca al-quran di pondok pesantren darul istiqomah.

Pancajawa yang ada di pondok peantren darul istiqomah mampu diterapkan para santri, itu semua tidak luput dari bimbingan dan arahan pengasuh dan arahan dari guru yang ada di pondok pesantren darul istiqomah. Para santri mampu menerapkan jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *Ukhuwah Islamiyah*, dan kebebasan baik kepada guru ketika mereka ada di pondok maupun kepada orang tua dan masyarakat pada saat mereka pulang dari pondok pesantren.

2. Internalisasi nilai-nilai pancajawa dalam menumbuhkan akhlak santri terhadap ilmu di pondok pesantren darul istiqomah Bondowoso

Akhlak santri bisa tumbuh dengan baik, ketika kita memberikan pengayoman yang baik kepada mereka. Dengan adanya pengayoman yang baik yang diberikan oleh seorang guru kepada santrinya, maka itu akan membuat para santri tersebut merasa di perhatikan oleh gurunya dan membuat santri tersebut mampu menirukan sikap yang baik yang dimiliki oleh guru tersebut. Guru memberikan contoh yang baik kepada santri itu merupakan sebuah

kewajiban dan sebuah tanggung jawab yang memang diberikan guru kepada santrinya. Guru memberikan arahan kepada santrinya agar supaya santri tersebut menghormati kitab-kitab atau buku yang mereka pelajari, hal ini bertujuan agar santri tersebut bisa mendapat ilmu yang baik dan bermanfaat untuk kehidupan santri tersebut.

Pengasuh dan guru di pondok pesantren darul istiqomah selalu menyampaikan kepada santrinya untuk menghormati ilmu, penyampaian itu dilakukan agar supaya para santri tersebut mendapatkan manfaat dan mampu mengamalkan ilmu yang mereka peroleh dengan baik. Pengasuh dan guru juga menyampaikan kepada santrinya, ketika seorang santri sudah bisa menghormati kitab atau buku yang mereka pelajari, tentu itu semua akan memberikan dampak yang baik bagi kehidupan dan mendapat manfaat dari kitab atau buku yang kita hormati. Tumbuhnya akhlak santri yang baik terhadap kitab tentu itu semua tidak lepas dari bimbingan dan arahan dari pengasuh dan guru yang ada di pondok pesantren darul istiqomah.

Adapun proses internalisasi nilai-nilai pancajawa dalam menumbuhkan akhlak santri kepada ilmu ada tiga tahapan yaitu:

- a. Tahap pertama internalisasi nilai-nilai pancajawa dalam menumbuhkan akhlak santri terhadap ilmu adalah dengan tahap transformasi nilai yaitu di pondok pesantren darul istiqomah Bondowoso dengan memberikan penjelasan dan pengetahuan kepada santri melalui kegiatan mengaji kitab Ta'limul al-Muta'alim. Dalam kegiatan mengaji kitab Ta'limul al-Muta'alim ini santri diberi penjelasan dan pengetahuan bagaimana santri itu

menghormati ilmu yang mereka peroleh. Akhlak santri terhadap ilmu adalah dengan memuliakan kitab, tidak memanjangkan kakinya kepada kitab, memulikamn kitab dengan tulisan yan baik, memuliakan teman dan guru.

- b. Tahap kedua internalisasi nilai-nilai pancajiwa dalam menumbuhkan akhlak santri terhadap ilmu adalah dengan tahap transaksi nilai di pondok pesantren darul istiqomah Bondowoso. Ustadz mengajak santrinya untuk melaksanakan kegiatan mengaji kitab Ta'limul al-Muta'alim dengan penuh kesadaran dan keikhlasan mereka dalam belajar. Pada tahap ini santri mampu melaksakan apa yang telah dijelaskan oleh ustadz terkait akhlak santri terhadap ilmu, santri juga mampu melaksanakan kegiatan tersebut setiap hari dengan baik .
- c. Tahap ketiga internalisasi nilai-nilai pancajiwa dalam menumbuhkan akhlak santri kepada ilmu adalah dengan tahap trans internalisasi nilai di pondok pesantren darul istoqomah Bondowoso. Santri mengamalkan atau mengimplementasikan akhlak terhadap ilmu yaitu dengan memuliakan kitab, santri tidak memanjangkan kakinya terhadap kitab, santri mampu menulis kitab dengan tulisan yang baik, dan santri bisa memuliakan guru dan juga teman.

Para santri di pondok pesantren darul Istiqomah selalu mengedepankan kesopanan dan akhlak yang baik, bimbingan dari pengasuh dan para guru yang ada di pondok pesantren darul istiqomah mampu memberikan dampak yang baik bagi para santri. Santri yang di didik mampu menjaga kesopannya atau akhlak baiknya terhadap kitab yang mereka pelajari, santri bisa memahami apa

yang di sampaikan oleh pengasuh dan guru yang ada di pondok pesantren, bahwasanya ilmu akan bermanfaat ketika kita menjaga kitab-kitab yang kita pelajari dengan baik.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Pada bagian ini akan dikemukakan kesimpulan dari analisis penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian. Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya yang merupakan perpaduan antara kajian teoritis dengan hasil penelitian di lapangan serta mengacu pada rumusan masalah penelitian ini, maka kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Internalisasi nilai-nilai pancajiwa dalam menumbuhkan akhlak santri kepada guru melalui beberapa tahapan, diantaranya: tahapan transformasi, pada tahapan ini guru memberikan penjelasan dan pengetahuan terkait nilai pancajiwa dalam menumbuhkan akhlak santri kepada guru. Tahapan berikutnya adalah tahapan transaksi, yang mana pada tahapan ini guru mengajak santri untuk melaksanakan kegiatan dan santri bertanggungjawab terhadap kegiatan yang ada di pondok pesantren. Tahap berikutnya adalah tahapan trans internalisasi, pada tahapan ini santri mampu mengamalkan nilai-nilai pancajiwa yang sudah di jelaskan oleh gurunya, baik itu nilai keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah islamiyah, kemandirian, dan kebebasan .
2. Proses internalisasi nilai-nilai pancajiwa dalam menumbuhkan akhlak santri kepada ilmu adalah dengan melalui beberapa tahapan, diantaranya: tahapan transformasi, guru menjelaskan terkait akhlak terhadap ilmu melalui kegiatan mengaji kitab Ta'limul al-Muta'alim dengan memuliakan kitab,

memuliakan teman dan guru. Tahap transaksi, guru mengajak santrinya untuk melaksanakan kegiatan mengaji kitab Ta'limul al-Muta'alim dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Tahap trans internalisasi, Santri mengimplementasikan akhlak terhadap ilmu yaitu dengan memuliakan kitab, santri mampu menulis kitab dengan tulisan yang baik, dan santri bisa memuliakan guru dan juga teman.

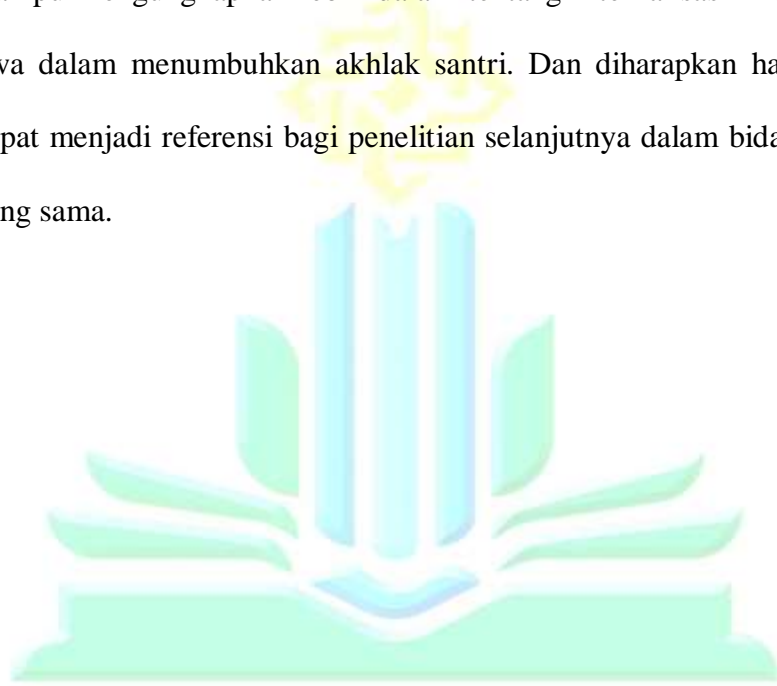
B. Saran

Pada bagian ini akan dikemukakan saran-sarang yang perlu dipandang sebagai masukan bagi pihak-pihak terkait dalam Internalisasi Nilai-nilai Panca Jiwa Dalam Menumbuhkan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pengasuh Pondok Pesantren Darul Istiqomah: Meningkatkan dan mempertahankan nilai-nilai panca jiwa yang telah diinternalisasikan di lingkungan pondok pesantren darul istiqomah.
2. Bagi ketua DMI pondok pesantren darul istiqomah: tetap mempertahankan dan tetap meningkatkan nilai-nilai panca jiwa pondok agar santri tetap memiliki jiwa keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah islamiyah, kemandirian, dan kebebasan. Dan santri juga memiliki akhlak yang baik.
3. Bagi santri: meningkatkan kualitas dan pengetahuan santri dalam memahami nilai-nilai panca jiwa pondok pesantren, santri bisa

membiasakan nilai-nilai panca jiwa yang telah mereka terapkan di pondok mampu mereka terapkan juga ketika berada di lingkungan masyarakat.

4. Bagi peneliti selanjutnya: Hendaknya dilakukan penelitian lebih lanjut yang mampu mengungkapkan lebih dalam tentang internalisasi nilai-nilai panca jiwa dalam menumbuhkan akhlak santri. Dan diharapkan hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang penelitian yang sama.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyatma, Muhamad Nur. “*Internalisasi Nilai-nilai Panca Jiwa Dalam Kehidupan Santri: Studi Kasus Pondok Modern Darussalam Gontor.*” Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.
- Azmy, Asmail. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: K-Media, 2021.
- el-Syafa, Amad Zacky, dan Faizah Ulfah Choiri, *Kitab Para Pencari Ilmu, Tejemahan Kitab. Ta’lim Al-Muta’alim Syaikh Al-Zarnuji*. Yogyakarta: Mutiara Media, 2014.
- Fahham, Achmad Muchaddam. *Pendidikan Pesantren Pola Pengasuhan Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak*. Depok: Publica Institute Jakarta, 2020.
- Firdaus, Aditya, dan Rinda Fauziyah. *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan*. Bandung: ALFABETA, 2018
- Hamzah, Ali. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: ALFABETA, 2017.
- Juliono. “Implementasi Nilai-nilai Panca Jiwa Pondok Bagi Santri di Pondok Pesantren Agro Nur El Falah.” Skripsi, IAIN Salatiga, 2015.
- Kasiram, Moh. *Metodologi Penelitian: Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi*. Malang: UIN Malang Press, 2010.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadizt Sahih*. Bandung: PT Madina Raihan Makmur, 2010.
- Masy’ari, Anwar. *Akhlak Al-Qur’an*. Surabaya : PT. Bina Ilmu, 2007.
- Nasir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra Books, 2014.
- Nurdin, Muhammad. *Pendidikan Anti Korupsi: Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Menumbuhkan Kesadaran Disekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2014.
- Purnomo, M. Hadi. *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*. Yokyakarta: CV. Bildung Nusantara. 2017.
- Rozanah, Ana. “Aktualisasi Konsep Akhlak Murid Terhadap Guru Menurut Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta’limul Mutaalim Tariqut Taalum (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Kuripan Wonolopo Semarang).” Skripsi, UIN Walisongo, 2016.

- Samsudin, Mohammad. "Akhlak Pelajar Perspektif Al-Zarnuji", *Jurnal Al-Ashriyyah*, Vol.1, No.1 (Oktober 2015): 44.
- Setyorini, Pradiyati. *Pola Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Departemen Agama RI, 2003.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2017.
- Sugiyono. *Merode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2019.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakrya, 1992.
- Team Citra Umbara, *Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara, 2017.
- Zaimina, Ach. Barocky. *Buku Pedoman Pendidikan Agama Islam Politeknik Negeri Jember*. Jember: Absolute Media, 2014.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Saipul Bahri
NIM : T20171383
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ditemukan unsur-unsur penjiplakan dalam penelitian ini dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa ada paksaan dari siapapun.

Jember, Oktober 2023

Saya yang menyatakan


Saipul Bahri

NIM T20171383

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Internalisasi Nilai-nilai Panca Jiwa Dalam Menumbuhkan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso	Internalisasi Nilai-nilai Panca Jiwa Dalam Menumbuhkan Akhlak Santri	a. Akhlak Kepada Guru b. Akhlak Terhadap Ilmu	<ul style="list-style-type: none"> - Mencari ridha serta meninggalkan kemurkaannya - Menghormati putra-putranya dan kerabatnya - Memuliakan kitab - Tidak memanjangkan kakinya terhadap kitab - Menulis kitab dengan tulisan yang baik - Memuliakan teman dan guru 	<p>Data primer :</p> <p>Informan</p> <p>Wawancara:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengasuh Pondok Pesantren - Pengurus Pondok Pesantren - Santri Pondok Pesantren <p>Data sekunder :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Observasi - Wawancara 	<p>Pendekatan penelitian : Kualitatif deskriptif</p> <p>Jenis penelitia : Penelitian Lapangan (field research)</p> <p>Teknik pengumpulan data :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Observasi - Wawancara - Dokumentasi <p>Analisis data :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Reduksi data - Penyajian data - Kesimpulan <p>Keabsahan data :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Triangulasi sumber - Triangulasi teknik <p>Tahap penelitia</p> <ul style="list-style-type: none"> - Persiapan - Pelaksanaan - Penyusunan laporan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana internalisasi nilai-nilai panca jiwa dalam menumbuhkan akhlak santri kepada guru di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso? 2. Bagaimana internalisasi nilai-nilai panca jiwa dalam menumbuhkan akhlak santri terhadap ilmu di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso?

Lampiran 2

Instrumen Penelitian

A. Instrumen Observasi

1. Letak Geografis Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso
2. Observasi Nilai Panca Jiwa di Pondok Pesantren Darul Istiqomah
3. Observasi Kegiatan Santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah

B. Instrumen Wawancara

Pedoman Wawancara Ustadz atau Guru

No	Pertanyaan
1	Bagaimana internalisasi nilai panca jiwa dalam menumbuhkan akhlak santri di pondok pesantren Darul Istiqomah Bondowoso?
2	Apa harapan yang ingin dicapai oleh pengasuh dan ustadz dengan adanya internalisasi nilai pancajiwa?
3	Apa saja kegiatan yang menunjukkan nilai pancajiwa dalam menumbuhkan akhlak santri?
4	Bagaimana cara ustadz menilai santri itu sudah menerapkan nilai pancajiwa?
5	Mengapa nilai pancajiwa ini perlu di terapkan oleh santri?
6	Bagaimana caranya guru mengingatkan santri yang tidak menerapkan nilai pancajiwa?

Pedoman Wawancara Santri

No	Pertanyaan
1	Bagaimana internalisasi nilai panca jiwa dalam menumbuhkan akhlak santri di pondok pesantren Darul Istiqomah Bondowoso?
2	Apa harapan yang santri dengan adanya internalisasi nilai pancajiwa?
3	Apa saja kegiatan yang menunjukkan nilai pancajiwa dalam

	menumbuhkan akhlak santri?
4	Bagaimana cara santri menerapkan nilai pancajiwa?

C. Instrumen Dokumentasi

1. Profil Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso
3. Tujuan Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso
4. Keadaan Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso
5. Daftar Santri Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 3

DENAH LOKASI

PONDOK PESANTREN DARUL ISTIQOMAH BONDOWOSO



Lampiran 4

SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Teip. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftk.iain-jember.ac.id](http://ftk.iain-jember.ac.id) e-mail : tariyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-2365/In.20/3.a/PP.009/12/2021

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso
Sumber Bendo, Pakuniran, Maesan, Kabupaten Bondowoso

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : T20171383
Nama : SAIPUL BAHRI
Semester : Semester sembilan
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "INTERNALISASI NILAI-NILAI
PANCA JIWA DALAM MENUMBUHKAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK
PESANTREN DARUL ISTIQOMAH BONDOWOSO" selama 30 (tiga puluh)
hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Fahim Abu Ramadhan

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 24 Desember 2021

Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik,



MASHUDI

Lampiran 5

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

TARBIYATUL MU'ALLIMIN AL-ISLAMIYAH (TMI)

PONDOK PESANTREN DARUL ISTIQOMAH

PAKUNIRAN MAESAN BONDOWOSO

JAWATIMUR INDONESIA

www.ppdarulistiqomah.com / Facebook. ponpes darul istiqomah. / cp. 085839349948/082233093403



SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

No : 21 / A4 / TMI . DI / IX /2023

Yang bertanda tangan di bawah ini ;

Nama : FAJAR SHODIQ, S.Pd.I
Jabatan : Direktur Tarbiyatul Mu'allimin Al Islamiyah (TMI) Darul Istiqomah
Alamat : Jl. Raya Bondowoso-Jember Km 13 Pakuniran Maesan Bondowoso

Menerangkan dengan sebenar-benarnya bahwa :

Nama : SAIPUL BAHRI
Tempat, tanggal lahir : Pamekasan, 13 November 1998
NIM : T20171383
Semester : XIII (Tiga belas)
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Dusun Kajujila-Sana Laok-Waru-Pamekasan

Bahwa Mahasiswa tersebut diatas telah selesai melakukan penelitian dengan baik di Pondok Pesantren Darul Istiqomah dengan Judul " **Internalisasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Dalam Menumbuhkan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso** "

Selama melakukan penelitian mahasiswa tersebut berkelakuan sopan santun, disiplin dan mampu bekerjasama serta berkomunikasi dengan baik sesuai dengan peraturan yang sudah ditetapkan.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk di gunakan seperlunya.

Bondowoso, 21 September 2023
Direktur
Tarbiyatul Mu'allimin AL Islamiyah
Pondok Pesantren Darul Istiqomah


Fajar Shodiq, S.Pd.I

Lampiran 6

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

JURNAL PENELITIAN

**KEGIATAN PENELITIAN PONDOK PESANTREN DARUL ISTIQOMAH
MAESAN BONDOWOSO**

No.	HARI/TANGGAL	KEGIATAN	INFORMAN	TANDA TANGAN
1	Jumat/20 Agustus 2021	Observasi Awal	Fajar Shodiq S,Pd.I	
2	Jumat/7 Januari 2022	Penyerahan Surat Ijin Penelitian	Fajar Shodiq S,Pd.I	
3	Selasa/4 Januari 2022	Persetujuan Penelitian Oleh Direktur TMI	Fajar Shodiq S,Pd.I	
4	Jumat/29 April 2022	Pengambilan Dokumentasi (Profil Pondok Pesantren Darul Istiqomah, Visi Misi Pondok)	Fajar Shodiq S,Pd.I	
5	Jumat/20 Mei 2022	Wawancara Dengan Direktur TMI (Tarbiyatul Muallimin Al-Islamiyah)	Fajar Shodiq S,Pd.I	
6	Sabtu/21 Mei 2022	Wawancara Dengan Santri	Arif	
7	Jumat/3 Juni 2022	Wawancara Dengan Direktur Ihyaul Quran	Zahdi Abdillah S,Pd.I	
8	Jumat/22 Juli 2022	Wawancara Dengan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Istiqomah	Fahim Abu Romadion S.Fil.I	
9	Jumat/22 September 2023	Pengambilan Surat Keterangan Selesai Penclitia	Fajar Shodiq S,Pd.I	

Bondowoso, 22 September 2023

Direktur TMI Pondok Pesantren
Darul Istiqomah


FAJAR SHODIQ S,Pd.I

Lampiran 7



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember Kode Pos 68136
Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: info@uin-khas.ac.id
Website: www.uinkhas.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS CEK TURNITIN

Bersama ini disampaikan bahwa karya ilmiah yang disusun oleh

Nama : Saipul Bahri

NIM : T20171383

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Karya Ilmiah : Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Menumbuhkan Akhlak
Santri Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso

telah lulus cek similarity dengan menggunakan aplikasi turnitin UIN KHAS Jember dengan skor akhir sebesar (13,6%)

1. BAB I : 19%
2. BAB II : 19%
3. BAB III : 21%
4. BAB IV : 9%
5. BAB V : 0%

Demikian surat ini disampaikan dan agar digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 11 Oktober 2023

Penanggung Jawab Turnitin

FTIK UIN KHAS Jember



(Ulfa Dina Novienda, S.Sos.I, M.Pd)

NB: 1. Melampirkan Hasil Cek Turnitin per Bab.

2. Skor Akhir adalah total nilai masing-masing BAB. Kemudian di bagi 5.

PAPER NAME

Skripsi Saipul Bahri BAB I.pdf

AUTHOR

Saipul Bahri

WORD COUNT

1818 Words

CHARACTER COUNT

12061 Characters

PAGE COUNT

10 Pages

FILE SIZE

512.6KB

SUBMISSION DATE

Oct 10, 2023 11:46 AM GMT+7

REPORT DATE

Oct 10, 2023 11:46 AM GMT+7**● 19% Overall Similarity**

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 16% Internet database
- 9% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 14% Submitted Works database

● Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Quoted material
- Cited material
- Small Matches (Less than 10 words)

Summary

PAPER NAME

Skripsi Saipul Bahri BAB II.pdf

AUTHOR

Saipul Bahri

WORD COUNT

4463 Words

CHARACTER COUNT

29552 Characters

PAGE COUNT

24 Pages

FILE SIZE

454.7KB

SUBMISSION DATE

Oct 10, 2023 11:47 AM GMT+7

REPORT DATE

Oct 10, 2023 11:47 AM GMT+7**● 19% Overall Similarity**

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 18% Internet database
- 4% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 6% Submitted Works database

● Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Quoted material
- Cited material
- Small Matches (Less than 10 words)

PAPER NAME

Skripsi Saipul Bahri BAB III.pdf

AUTHOR

Saipul Bahri

WORD COUNT

1381 Words

CHARACTER COUNT

9552 Characters

PAGE COUNT

10 Pages

FILE SIZE

204.0KB

SUBMISSION DATE

Oct 10, 2023 11:47 AM GMT+7

REPORT DATE

Oct 10, 2023 11:48 AM GMT+7

● **21% Overall Similarity**

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 17% Internet database
- 6% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 12% Submitted Works database

● **Excluded from Similarity Report**

- Bibliographic material
- Quoted material
- Cited material
- Small Matches (Less than 10 words)

PAPER NAME

Skripsi Saipul Bahri BAB IV.pdf

AUTHOR

Saipul Bahri

WORD COUNT

7484 Words

CHARACTER COUNT

48609 Characters

PAGE COUNT

41 Pages

FILE SIZE

937.0KB

SUBMISSION DATE

Oct 10, 2023 11:48 AM GMT+7

REPORT DATE

Oct 10, 2023 11:48 AM GMT+7

● **9% Overall Similarity**

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 9% Internet database
- 0% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 2% Submitted Works database

● **Excluded from Similarity Report**

- Bibliographic material
- Quoted material
- Cited material
- Small Matches (Less than 10 words)

Lampiran 8

BIODATA PENULIS



Nama : Saipul Bahri
NIM : T20171383
Tempat, Tanggal Lahir : Pamekasan, 13 November 1998
Alamat : Dusun Kaju Jila, Desa Sana Laok, Kecamatan Waru,
Kabupaten Pamekasan
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Email : saipulbahri13nov98@gmail.com
Riwayat Pendidikan:

1. MI Nurul Jihad (Tahun 2004-2010)
2. MTs Nurul Jihad (Tahun 2010-2013)
3. MA Sumber Bungur (Tahun 2013-2016)
4. UIN KHAS Jember (Tahun 2017-2023)